PEMBINAAN AKHLAK SANTRI MELALUI METODE ZIKIR RÂTIB AL-HADDÂD DI PESANTREN DARUL QURAN WAL IRSYAD LEDOKSARI WONOSARI GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun oleh:

Fauzi Ansori Saleh
NIM. 01410897

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauzi Ansori Saleh

NIM : 01410897

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 6 Mei 2006

Yang menyatakan,



Fauzi Ansori Saleh

NIM. 01410897

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prof. Drs. HMS. PROJODIKORO
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
UIN SUNAN KALIJAGA

NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi
Saudara Fauzi Ansori Saleh

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fauzi Ansori Saleh
NIM : 01410897
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PEMBINAAN AKHLAK SANTRI MELALUI METODE ZIKIR RATIB AL HADDAD DI PESANTREN DARUL QURAN WAL IRSYAD LEDOKSARI WONOSARI GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA,

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Agustus 2006
Pembimbing,

Prof. Drs. HMS. Projodikoro
NIP. 150048250

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Drs. SUMEDI, M. Ag.
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
UIN SUNAN KALIJAGA

NOTA DINAS KONSULTAN
Hal : Skripsi
Saudara Fauzi Ansori Saleh
Lamp : 7 eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Fauzi Ansori Saleh
NIM : 01410897
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul : PEMBINAAN AKHLAK SANTRI MELALUI METODE ZIKIR RATIB AL-HADDAD DI PESANTREN DARUL QURAN WAL IRSYAD LEDOKSARI WONOSARI GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 9 Oktober 2006
Konsultan,

Drs. Sumedi, M. Ag.
NIP. 150289421

DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/82/2006

Skripsi dengan judul : **PEMBINAAN AKHLAK SANTRI MELALUI METODE ZIKIR RATIB AL HADDAD DI PESANTREN DARUL QURAN WAL IRSYAD LEDOKSARI WONOSARI GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

FAUZI ANSORI SALEH
NIM : 01410897

Telah dimunaqosyahkan pada :
Hari Kamis tanggal 7 September 2006 dengan Nilai A-
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Pembimbing Skripsi

Prof. Drs. H. Suyatno Prodjodikoro
NIP. 150048250

Penguji I

Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 150282517

Penguji II

Drs. H. Sumedi, M.Ag.
NIP. 150289421

Yogyakarta, 02 November 2006

UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

Drs. H. Rahmat, M.Pd.
NIP. 150037930

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

يَآأَيُّهَاالَّذِيْنَ أٰمَنُوااذْكُرُواالله ذِكْرًا كَثِيْرًا ۞
وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّأَصِيْلًا ۞
(الأحزاب :٤٢-٤١)

"Wahai orang-orang yang beriman
berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah,
zikir yang sebanyak-banyaknya.
Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang" *

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Quran Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1983), hlm. 674

PERSEMBAHAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi ini kupersembahkan untuk :
Almameterku tercinta
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

ABSTRAK

FAUZI ANSORI SALEH. Pembinaan Akhlak Santri melalui Metode Zikir Ratib al-Haddad di Pesantren Darul Quran wal Irsyad Ledoksari Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan metode zikir Ratib al-Haddad dalam upaya pembinaan akhlak para santri di Pesantren Darul Quran wal Irsyad Wonosari Gunungkidul, mengetahui tanggapan para santri terhadap penerapan metode tersebut serta merumuskan hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan metode tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar Pesantren Darul Quran wal Irsyad Wonosari Gunungkidul. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis *deskriptif kualitatif*, dengan menerapkan logika berpikir induktif, deduktif dan subjektif. Adapun pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan metode zikir Ratib al-Haddad si Pesantren Darul Quran wal Irsyad dilaksanakan setiap hari yakni selepas jamaah Shalat Mahgrib, kecuali pada hari Selasa dan hari Kamis. Pelaksanannya dipimpin langsung oleh kyai pengasuh yang diikuti oleh seluruh santri. Zikir ini dibaca dengan suara keras (*jahr*) dengan badan menghadap kiblat dalam posisi duduk *tawarruk* tanpa disertai gerakan tertentu (2) Pendapat para santri terhadap aktivitas zikir Ratib al-Haddad terpetakan menjadi tiga bagian, yakni motivasi dalam melaksanakan zikir, tanggapan terhadap aktivitas zikir serta manfaat yang dirasakan para santri dalam kaitannya dengan upaya pembinaan akhlak. Mengenai motivasi para santri terbagi atas dua hal, yakni, *pertama*, santri yang berorientasi akherat semata dan *kedua*, santri yang berorientasi dunia dan akherat. Adapun tanggapan para santri terhadap aktivitas zikir Ratib al-Haddad pada umumnya sebagian besar menyatakan bahwa terdapat relevansi antara penerapan metode zikir ini dengan upaya pembinaan akhlak. Sedangkan mengenai kemanfaatan yang dirasakan para santri dari aktivitas zikir ini terbagi atas dua hal. *Pertama*, santri yang merasakan adanya manfaat dari zikir Ratib al-Haddad bagi perubahan akhlaknya dan *kedua*, santri yang belum merasakan adanya manfaat zikir Ratib al-Haddad bagi perubahan akhlaknya. (3) Faktor-faktor yang menjadi pendukung keberhasilan metode ini ialah pengetahuan keagamaan kyai pengasuh yang luas, sikap *istiqamah* warga pesantren untuk terus melaksanakan zikir Ratib al-Haddad, dan kepatuhan santri kepada peraturan pesantren. Sementara faktor-faktor penghambatnya meliputi kurangnya pemahaman para santri terhadap seluk-beluk Ratib al-Haddad, belum maksimalnya sosialisasi dan publikasi dari pihak pengasuh maupun pengurus, latar belakang pemahaman agama santri yang heterogen, belum beranjaknya tataran para santri dalam mengamalkan zikir dari tataran pengguguran kewajiban ke arah pemenuhan kebutuhan ruhaniah, serta kendala teknis lainnya.

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُلِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ وَبِهٖ نَسْتَعِيْنُ عَلٰى أُمُوْرِالدُّنْيَاوَالدِّيْنِ ,أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ ,اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى أٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ أَجْمَعِيْنَ ,أَمَّابَعْدُ

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan kasih dan petunjuk-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, para pengikut serta seluruh umatnya.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, skripsi ini juga diharapkan menjadi sumbangan pemikiran penulis bagi Pesantren Darul Quran wal Irsyad Ledoksari Wonosari dalam membina akhlak para santrinya.

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, yakni:

1. Bapak Drs. Rahmat, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan izin sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar
2. Bapak Drs. Sarjono, M.Si. selaku Ketua Jurusan PAI dan Bapak Karwadi, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan PAI yang telah memberikan sarana dan fasilitas
3. Bapak Prof. Drs. HMS. Projodikoro selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini
4. Bapak Karwadi, M.Ag. selaku Penasihat Akademik yang telah memberikan nasihat, arahan dan dorongan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. Segenap bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmu pengetahuannya, serta segenap staf Tata Usaha Fakultas Tarbiyah yang telah memfasilitasi penulis selama menuntut ilmu di almameter ini
6. Bapak Drs. KH. Ahmad Kharis Masduki yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian di pesantren yang diasuhnya
7. Segenap Dewan Asatidz, Pengurus dan para santri Pesantren Darul Quran wal Irsyad yang telah membantu dengan memberikan keterangan serta data untuk kelengkapan penulisan skripsi ini
8. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan dorongan, bantuan serta doa restu bagi penulis
9. Gus Sholeh Elham, Gus Ashfal Maula, Gus Ahmad Afidl Ni'ama, Adik Ahmad Afif Aziz, Adik Fahmi Hasan Fuadi, Adinda Ade Nilasari, Rekan Ahmad Fuad Hasyim dan Rekan Pria Amin Latif yang telah memberikan bantuan dan doa
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut memberikan andil dan peran dalam penyusunan skripsi ini

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan senantiasa dicatat sebagai amal ibadah dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 4 April 2006

Penulis,

Fauzi Ansori Saleh
NIM. 01410897

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN ii

HALAMAN NOTA DINAS iii

HALAMAN PENGESAHAN v

HALAMAN MOTTO vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

PEDOMAN TRANSLITERASI xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8

D. Landasan Teori 9

E. Metode Penelitian 29

F. Sistematika Penulisan Skripsi 35

BAB II GAMBARAN UMUM PESANTREN DARUL QUR'AN WAL IRSYAD

A. Letak Geografis 37

B. Sejarah Pendirian 38

C. Tujuan Dasar 41

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

D. Struktur Organisasi 42

E. Program Kerja 44

F. Program Pengajaran 45

G. Keadaan Ustadz dan Santri 47

H. Sarana dan Fasilitas 49

BAB III METODE ZIKIR RATIB AL-HADDAD DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI

A. Deskripsi Umum Zikir Ratib al-Haddad 50

B. Prosesi Ritual Zikir Ratib al-Haddad di Pesantren Darul Quran Wal Irsyad 65

C. Aurad (Bacaan-bacaan zikir) serta Maksud dari Materi Bacaan yang Terdapat dalam Ratib al-Haddad 75

D. Dasar-dasar Pelaksanaan, Hikmah dan Keutamaan Setiap Bacaan yang Terdapat dalam Ratib al-Haddad 84

E. Tanggapan Para Santri terhadap Kegiatan Zikir Ratib al-Haddad..... 119

F. Pendapat Pengurus dan Pengasuh Pesantren tentang Kegiatan Zikir Ratib al-Haddad 135

G. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat 138

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 147

B. Saran 149

C. Kata Penutup 152

DAFTAR PUSTAKA 151

LAMPIRAN 152

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tenaga Pengajar Pesantren Darul Qur'an wal Irsyad
Tahun 2005/2006 48

Tabel 2 : Jumlah Santri Pesantren Darul Qur'an wal Irsyad
Tahun 1999-2006 48

Tabel 3 : Daftar Sarana dan Fasilitas Pesantren Darul Quran wal Irsyad
Tahun 2005 49

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Bacaan-bacaan Zikir dalam Ratib al Haddad 156

Lampiran II : Pedoman Wawancara 159

Lampiran III : Catatan-catatan Lapangan 162

Lampiran III : Surat Penunjukkan Pembimbing 185

Lampiran V : Bukti Seminar Proposal 186

Lampiran VI : Surat Permohonan Izin Riset 187

Lampiran VII : Surat Izin Penelitian dari Bappeda Propinsi DIY 188

Lampiran VIII : Surat Izin Penelitian dari Bappeda Kabupaten Gunungkidul 189

Lampiran IX : Surat Izin Penelitian dari Pesantren Darul Quran wal Irsyad 190

Lampiran X : Daftar Riwayat Hidup Penulis 191

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/’	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	h̲	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ي	y

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ـا.... â (a panjang), contoh الْمَالِكُ : al-Mâlik

ـي.... î (i panjang), contoh الرَّحِيْمُ : ar-Rah̲îm

ـو.... û (u panjang), contoh القَيُّوْمُ : al-Qayyûm

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan permata dalam diri manusia yang menentukan kehormatan serta harga diri manusia dan masyarakat. Dalam pandangan Islam, akhlak ditempakan pada posisi yang tinggi karena kedudukannya identik dengan pelaksanaan agama itu sendiri.[1] Hal ini tercermin dari misi diutusnya Nabi Muhammad SAW (*shalla Allah 'alaihi wa sallama*) sebagai penyempurna akhlak. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya: *Sesungguhnya aku tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak.*[2]

Kata *akhlak* merupakan bentuk jamak dari bentuk tunggal *khuluq* yang berarti tabiat atau budi pekerti.[3] Akar kata *khuluq* ialah *khalaqa* yang berarti menciptakan,[4] sehingga *akhlak* berkaitan dengan penciptaan perbuatan manusia. Al-Ghazali memaknai akhlak sebagai sebuah perangai yang menetap kuat dalam jiwa sebagai sumber timbulnya perbuatan tertentu secara mudah dan ringan tanpa perlu dipikirkan.[5] Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa akhlak ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa adanya

---

[1] Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami*, (Jakarta: PT Citra Serumpun Padi, 1996), hal. 21.

[2] Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din* Juz III, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), hal. 54.

[3] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 364.

[4] *Ibid.*, hal. 363.

[5] Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati* penerjemah: Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1999), hal. 31.

pertimbangan pikiran.[6] Sedangkan Sidi Gazalba menyatakan pengertian akhlak sebagai sebuah sikap ruhaniah yang melahirkan laku perbuatan manusia terhadap Allah, diri sendiri, orang lain dan terhadap lingkungan sesuai dengan petunjuk al-Quran dan al-Hadis.[7] Dari pengertian tersebut dapat kita katakan bahwa akhlak merupakan satu sumber pendorong perbuatan manusia, baik ke arah positif (*al-akhlak al-karimah*), maupun ke arah negatif (*al-akhlak al-madzmumah*).

Dalam perkembangannya, kata *akhlak* memiliki kecenderungan arti tingkah laku manusia[8] secara empirik. Sehingga seseorang yang bertingkah laku baik, maka orang itu dikatakan memiliki akhlak yang baik, dan sebaliknya. Akan tetapi yang perlu diingat bahwa dasar pertimbangan suatu perbuatan dikatakan bernilai *al-akhlak al-karimah* ialah kesesuaiannya dengan al-Quran dan al-Hadis.[9]

Cakupan tindak perbuatan yang masuk dalam perbuatan yang bernilai akhlak ialah perbuatan yang *sadar* atau *disengaja*. Tidak semua tindakan manusia dilakukan secara sadar. Bergeraknya sel-sel tubuh dan peredaran darah ialah contoh tindakan tak sadar. Hal ini tidak termasuk dalam cakupan perbuatan yang bernilai akhlak. Syarat suatu perbuatan dapat bernilai akhlak yakni perbuatan itu dilakukan dengan *sengaja* dan saat melakukan tindakan, orang itu mengetahui apa yang dilakukannya.[10] Dalam bahasa *fiqh*, sesuatu yang *disengaja* disertai dengan perbuatannya disebut *niat*.[11]

---

[6] Rachmat Djatnika, *loc. cit.*

[7] Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Pengantar kepada Dunia Filsafat, Teori Pengetahuan, Metafisika dan Teori Nilai*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hal. 538.

[8] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 17.

[9] Sidi Gazalba, *loc., cit.*

[10] Sidi Gazalba, *Ibid.*, hal. 539.

[11] Syaikh Salim bin Syaikh Samir al-Hahdrami, *Matn Safinah an-Najah*, (Semarang: Toha Putra), hal. 5.

Islam meletakkan nilai suatu perbuatan pada *niat*nya, bukan pada *bentuk* perbuatan. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW dari Sahabat Umar RA:

إِنَّمَاالْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ.....(رواه الشيخان)

Artinya: *Sesungguhnya amal itu bergantung pada niatnya...*[12]

Ketika seseorang berniat baik, maka niat itu sudah dicatat sebagai amal baik dan akan dilipat gandakan bila niat itu terlaksana. Akan tetapi bila seseorang berniat jelek, maka belum ditulis amal jelek baginya. Adapun jika niat jelek itu tidak terlaksana, maka baginya ditulis satu kebajikan. Sedangkan bila niat jeleknya terlaksana, maka ditulis satu kejelekan baginya. Sebuah hadis yang berasal dari Sahabat Ibnu 'Abbas menegaskan bahwa Nabi SAW bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ، ثُمَّ بَيْنَ ذٰلِكَ ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللّٰهُ تَبَارَكَ وَتَعَالٰى عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً ، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللّٰهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلٰى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلٰى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللّٰهُ تَعَالٰى عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً ، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللّٰهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً (رواه الشيخان)

Artinya:"*Sesungguhnya Allah menulis semua kebaikan dan kejelekan. Maka ketika seseorang berniat melakukan kebaikan akan tetapi belum dilakukannya, maka Allah menulis satu pahala sempurna baginya. Dan ketika seseorang berniat melakukan kebaikan dan dia melakukannya, maka Allah menulis baginya sepuluh hingga tujuh ratus pahala dan dilipatkan dengan pahala yang banyak. Ketika seseorang berniat melakukan kejelekan, tetapi tidak dilakukannya, maka Allah menulis satu pahala baginya. Jika seseorang berniat melakukan kejelekan dan dan dia melakukannya maka Allah menulis satu dosa baginya*" [13]

Dalam doktrin Islam, manusia sebagai makhluk berakal lahir dengan membawa *fitrah*. Fitrah ini menimbulkan bermacam naluri, yang secara umum

---

[12] Al-Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarif an-Nawawi, *Riyadh ash-Shalihin*, terjemah oleh Tim (Kuala Lumpur: Bagian Hal Ihwal Islam Jabatan Perdana Menteri Malaysia, 1987), hal. 2.

[13] *Ibid.*, hal. 12.

apabila dipetakan terbagi menjadi dua hal, yakni naluri asas keselamatan dan naluri asas kesenangan.[14] Perpaduan antara naluri dan akal menghasilkan *kemauan*. Kemauan memiliki dua sifat gerak, yakni mendorong kepada tindakan atau mencegah tindakan.[15] Adapun *niat* menjadi pondasi utama dari *kemauan* tersebut.[16] Seluruh perbuatan manusia yang dapat dinilai sebagai perbuatan akhlak ialah perbuatan yang berdasar pada *kemauan* yang dilandasi *niat*.

Kemauan dengan dua sifat geraknya merupakan sumber segala tindakan, baik yang mengarah kepada kebaikan maupun keburukan. Suatu tindakan dinilai baik atau buruk terlebih dahulu melewati proses ini: naluri-bisikan yang diterima hati (bisa dari malaikat ataupun dari setan)-pertimbangan akal-niat-kemauan-tindakan.[17] *Akal* berfungsi sebagai pengontrol apakah seseorang akan melakukan tindakan baik atau tindakan buruk. Demikianlah tergambar bahwa perbuatan dapat memiliki nilai akhlak jika perbuatan itu *disengaja* dan melewati proses yang melibatkan naluri sebagai fitrah manusia dan akal sebagai pengontrolnya.

Berbicara tentang permasalahan akhlak dalam konteks Indonesia khususnya dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, kita akan menemukan berbagai persoalan. Semakin majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi memang memberikan kontribusi positif. Akan tetapi, di sisi lain terjadi perubahan pola pikir dan tingkah laku bangsa ini. Indikasi akan kemerosotan akhlak ini dapat kita temukan di masyarakat. Perbuatan-perbuatan yang melanggar norma kesusilaan, kesopanan dan agama semakin merebak.

---

[14] Sidi Gazalba, *op. cit.*, hal. 543.
[15] *Ibid.*, hal. 546.
[16] *Ibid.*, hal. 543.
[17] *Ibid.*, hal. 546.

Perilaku yang tidak berlandaskan pada akhlak tersebut telah menyebabkan berbagai kerusakan-kerusakan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun negara. Hal yang lebih berbahaya, berbagai perilaku yang tidak mencerminkan akhlak yang mulia justru dilakukan oleh para petinggi negara dengan budaya korupsi dan kolusi yang merebak di negara ini. Yang lebih memprihatinkan, jika kita cermati secara lebih teliti ternyata berbagai perilaku menyimpang yang muncul tersebut juga melibatkan generasi muda. Padahal generasi muda sendiri ialah calon penerus pembangunan bangsa yang harus berbuat terbaik untuk mengangkat derajat bangsa ini.

Timbul pertanyaaan, mengapa hal-hal tersebut terjadi? Kalau dicermati, salah satu penyebab dari timbulnya berbagai krisis moral tersebut ialah pembinaan akhlak kurang berjalan dengan semestinya. Oleh karena itu, usaha pembinaan akhlak harus dilakukan sedini dan semaksimal mungkin.

Untuk mengatasi semakin merebaknya perilaku yang tidak berlandas pada syariat agama itu, perlu diciptakan kondisi sosial, ekonomi serta adat yang mendukung.[18] Sebenarnya, berbagai usaha dalam rangka membina akhlak, sudah banyak dilakukan oleh berbagai pihak, meskipun hasilnya belum maksimal.

Dari berbagai usaha yang dilakukan, lembaga pesantren sedikit-banyak telah menunjukkan prestasi yang cukup baik dalam upaya melakukan pembinaan akhlak para santrinya yang secara teori termasuk pada rentang umur pemuda. Hal ini sangatlah wajar mengingat pesantren bukan hanya sebagai sebuah institusi ilmiah yang berorientasi pada kajian keilmuman semata, namun pesantren juga

---

[18] Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 27.

merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembinaan akhlak. Orientasi kedua inilah yang justru memiliki tradisi yang mengakar lebih kuat.[19]

Pembinaan akhlak santri yang dilakukan kalangan pesantren bergerak berdasarkan sistem berlandas pada kekuatan akan kesadaran untuk menerapkan setiap perilaku Rasulullah SAW dalam setiap gerak kehidupan. Dengan kata lain, sumber inspirasi dari pembinaan akhlak santri ialah keteladanan Rasulullah SAW sebagai *al-uswah al-hasanah*.[20] Keteladanan Rasulullah SAW tersebut terwakili dalam bentuk pola pikir dan pola gerak kalangan pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian jelas terlihat bahwa pembinaan akhlak santri berorientasi pada terbentuknya karakter yang melandaskan perilakunya pada akhlak Rasulullah SAW.

Selanjutnya perlu kita ketahui bahwa berdasarkan fakta historis, perkembangan pesantren terutama di Jawa tidaklah bisa dilepaskan dari tarekat.[21] Praktek-praktek tarekat mewarnai pesantren. Salah satu praktek tarekat yang dapat dilihat di pesantren ialah pembiasaan zikir. Yang patut untuk disimak bahwa konsep zikir atau secara lebih mudahnya dapat disebut konsep *mengingat Tuhan* ternyata tidak hanya ditemukan dalam doktrin Islam.[22] Konsep zikir merupakan konsep dasar akan puncak kesadaran manusia yang memahami akan kedudukannya sebagai makhluk yang diwajibkan untuk menyembah *al-Khalik*.

---

19) Ahmad Mudjab Mahalli, "Kitab Kuning: Antara Barang Jadi dan Bahan Baku", *Makalah*, Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1995, hal. 7.

20) Aly As'ad, "Wawasan Kebangsaan dalam Perspektif Pesantren", *Makalah*, (Pondok Pesantren al Munawwir Krapyak Yogyakarta, 2005), hal. 5.

21) Andre Feillard, *NU vis-a-vis Negara*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hal. 3.

22) Motinggo Busye dan Quito R Motinggo, *Zikir Menyingkap Kesadaran Ruhani*, (Jakarta: Hikmah, 2004), hal. 17.

Kalau kita cermati fenomena yang terjadi akhir-akhir ini (kaitannya dengan zikir) yang ditandai dengan tumbuh suburnya berbagai majelis zikir, maka tampak jelas bahwa hakikat dari kebahagian dan ketenangan hidup yang dicari oleh setiap manusia tidak bersumber dari sesuatu yang bersifat material. Sehingga, pembenahan sisi ruhaniah manusia dalam bentuk pembinaan akhlak merupakan salah satu syarat terwujudnya kebaikan di segala lini kehidupan.

Dalam kaitannya dengan pembahasan skripsi ini, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai salah satu aktivitas zikir yang dikenal dengan *Ratib al-Haddad* di Pesantren Darul Quran wal Irsyad yang berlokasi di Dusun Ledoksari Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. *Ratib* secara bahasa berarti sesuatu yang terus menerus.[23] *Ratib al-Haddad* merupakan rangkaian beberapa bacaan zikir yang disusun oleh Sayyid 'Abdullah bin 'Alwi al-Haddad, seorang ulama Hadramaut (1044 H-1132 H).[24] Ratib beliau ini merupakan implementasi metode zikir yang bersumber dari al-Quran maupun al-Hadis.[25] Di Indonesia sendiri *Ratib al-Haddad* menduduki peringkat tertinggi dari segi kuantitas umat Islam yang mengamalkannya.[26] Disamping *Ratib al-Haddad* masih terdapat 2 buah *ratib* yang juga cukup berpengaruh, yakni *Ratib al-Aydrus*, susunan Sayyid Abu Bakr bin 'Abdurahman Alaydrus dan *Ratib al-'Athas* susunan Sayyid 'Umar bin 'Abdurahman al-'Athas.[27]

---

[23] Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, hal. 470.

[24] Al-Habib 'Alwi bin Ahmad bin al-Hasan bin 'Abdullah al-Haddad, *Mutiara Zikir dan Doa Syarh Ratib al-Haddad* penerjemah: H.M.H. al-Hamid al-Husaini, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hal. 8.

[25] *Ibid.*, hal. 237.

[26] *Ibid.*

[27] Muhdhor Ahmad Assegaf, *Menyingkap Rahasia Ratib al-Haddad*, (Brebes: al Anwar, 2003), hal. 45.

Berangkat dari uraian tersebut, hal yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan mengambil tema ini karena penulis beranggapan bahwa metode zikir yang yang dilazimkan oleh kalangan pesantren ini mampu digunakan sebagai salah satu metode pembinaan akhlak santri Pesantren Darul Quran wal Irsyad yang secara teori rentang umurnya termasuk rentang umur pemuda,[28] dengan berlandaskan pada pendapat Khonstamm yang mengatakan bahwa remaja (pemuda) ialah orang yang sedang memasuki rentang umur antara 12 sampai 21 tahun.[29] Penulis beranggapan bahwa ritual zikir semacam ini memiliki kontribusi positif bagi para santri sebagai calon penerus pembangunan untuk memahami dan melaksanakan ajaran agamanya sesuai dengan tuntutan akhlak yang semestinya dimiliki oleh setiap muslim.

Hal lain yang mendorong penulis memilih judul ini ialah dengan melihat fenomena zikir di berbagai acara dan dapat kita lihat dengan mudah di televisi seakan-akan merupakan suatu metode pencerahan jiwa yang bersifat baru dalam ajaran Islam, khususnya yang terjadi di Indonesia. Padahal sebenarnya aktivitas zikir seperti ini sudah menjadi tradisi yang telah mengakar kuat di komunitas pesantren. Terlebih, metode zikir yang akan penulis teliti ialah zikir *Ratib al-Haddad* yang disusun oleh Sayyid 'Abdullah bin Alwi al-Haddad, dimana *ratib* susunan beliau ini telah mampu menunjukkan eksistensinya sebagai suatu amalan zikir yang memiliki nilai lebih dengan indikasi diamalkannya *Ratib al-Haddad* ini oleh kaum muslimin di hampir sebagian besar penjuru dunia Islam.

---

[28] Dokumentasi Biodata Santri Pondok Pesantren Darul Quran wal Irsyad Tahun 2005.
[29] Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 20.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan tersebut, amak penulis menarik rumusan maslah dari penelitai ini. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan metode Zikir Ratib al-Haddad dalam membina akhlak santri Pesantren Darul Quran wal Irsyad?
2. Tanggapan seperti apakah yang muncul dari para santri Pesantren Darul Quran wal Irsyad terhadap aktifitas zikir yang mereka ikuti?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap keberhasilan pelaksanaan metode Zikir Ratib al-Haddad dalam membina akhlak santri Pesantren Darul Quran wal Irsyad?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan
   a. Untuk mendeskrepsikan dan menganalisis penerapan metode zikir Ratib al-Haddad dalam upaya pembinaan akhlak para santri di Pesantren Darul Quran wal Irsyad Wonosari Gunungkidul
   b. Untuk mengetahui tanggapan para santri terhadap aktivitas zikir Ratib al-Haddad yang mereka ikuti
   c. Untuk merumuskan faktor-faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan metode zikir Ratib al-Haddad sebagai sarana pembinaan akhlak yang diterapkan di Pesantren Darul Quran wal Irsyad Wonosari Gunungkidul

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Kegunaan

a. Sebagai sebuah karya ilmiah yang memperkaya khazanah dunia pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi yang bermanfaat bagi para pendidik di Indonesia serta sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam upaya pembinaan akhlak.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai penerapan metode zikir Ratib al-Haddad bagi pembinaan akhlak santri pada khususnya dan akhlak generasi muda pada umumnya.

c. Bagi penulis sendiri, penelitian ini juga berguna sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Strata Satu

D. Landasan Teori

1. Kajian Pustaka

Sampai saat penelitian ini dilakukan, sepengetahuan penulis belum ada satupun penelitian yang dilakukan di Pesantren Darul Quran wal Irsyad Ledoksari Wonosari dengan topik kajian pembinaan akhlak santri melalui metode zikir Ratib al-Haddad. Akan tetapi, penulis menemukan beberapa skripsi yang mengambil tema pembinaan akhlak yang telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa dengan mengambil *setting* di berbagai tempat.

Penulis menemukan skripsi berjudul *Metode Mujahadah dalam Pembinaan Akhlak Generasi Muda Studi Eksploratif pada Jam'iyyah Ta'lim wal Mujahadah Ahad Pon Yogyakarta* karya Ajhar Jamaludin. Skripsi ini membahas mengenai penerapan metode mujahadah yang dilaksanakan setiap

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Ahad Pon di Pesantren al-Munawwir Krapyak. Adapun pelaksanaan metode tersebut dengan menggunakan ritual sholat tasbih, zikir bersama dan ceramah. Pembahasan metode zikir dalam skripsi ini ialah bacaan zikir yang disusun oleh KH. Chaidar Muhaimin Afandi (Gus Chaidar). Tidak terdapat Ratib al-Haddad di dalam zikir-zikir yang disusun oleh Gus Chaidar tersebut. Pemaparan hikmah dari setiap bacaan zikir yang ada juga masih terbatas.

Disamping itu penulis juga menemukan sebuah skripsi karya Umi Kholifah yang berjudul *Pembinaan Akhlak dan Etos Kerja Santri Putri di Pondok Pesantren ar-Risalah Ponorogo Jawa Timur*. Pembahasan skripsi ini ialah mengenai bentuk-bentuk pembinaan akhlak dan penanaman nilai-nilai akhlak di pesantren tersebut. Di dalam skripsi ini Umi Kholifah tidak mengangkat metode zikir dalam usaha pembinaan akhlak.

Adapun penekanan penilitian ini ialah pelaksanaan metode zikir Ratib al-Haddad dalam membina akhlak santri dengan mengambil tempat di Pondok Pesantren Darul Quran wal Irsyad dengan berusaha mendeskripsikan penerapan metode tersebut dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak santri yang secara rinci belum dilakukan oleh skripsi-skripsi tersebut di atas.

2. Kerangka Teori

a. Pembinaan Akhlak Santri (Generasi Muda)

1) Pengertian dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak ialah sebuah upaya sadar yang sistematis dan menyeluruh dalam membina akhlak dengan mengarahkannya dari akhlak yang kurang baik menuju ke arah yang lebih baik.

Dengan demikian, pembinaan akhlak bertujuan untuk mewujudkan generasi muda yang berakhlak mulia sehingga dapat menjalin hubungan yang harmonis, antara dirinya dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama muslim, dengan sesama manusia, dan dengan alam.[30]

2) Materi Pembinaan Akhlak

Ajhar Jamaludin dalam skripsinya mengemukakan pendapat Mochtar Effendy mengenai materi pokok pembinaan akhlak, yakni:

a) Akhlak kepada Allah, yakni semua itikad baik dalam hati, lisan maupun perbuatan yang ikhlas untuk bertakwa, mencintai-Nya, takut akan azab-Nya, berharap atas ridha-Nya
b) Akhlak kepada sesama manusia, yakni semua tingkah laku yang baik yang dapat memberikan manfaat kepada sesama manusia
c) Akhlak kepada diri sendiri, yakni memeihara dan membentuk diri agar senantiasa memiliki sifat terpuji dan menjahi sifat tercela
d) Akhlak kepada makhluk/lingkungan, yakni yakni bersifat belas kasih kepada sesama makhluk dan lingkungan alam sekitar [31]

3) Arti Penting Pembinaan Akhlak bagi Generasi Muda

Dalam pendidikan Islam, akhlak memiliki kedudukan yang penting. Abuddin Nata mengutip pendapat Muhammad Athiyyah al-Abrasyi yang menyatakan bahwa budi pekerti sebagai jiwa

---

[30] M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), hal. 18.

[31] Ajhar Jamaludin, "Metode Mujahadah dalam Pembinaan Akhlak Generasi Muda Studi Eksploratif pada Jam'iyyah Ta'lim Wal Mujahadah Ahad Pon Yogyakarta", *Skripsi*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), hal. 33-34.

pendidikan Islam dan pencapaian akhlak yang sempurna merupakan tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam.[32] Betapa penting kedudukan akhlak dalam pendidikan Islam terlihat dari 1.504 ayat al-Quran atau hampir seperempat al-Quran yang membahas akhlak.[33] Kedudukan penting akhlak dalam pendidikan Islam ini semakin terlihat dari misi utama diutusnya Rasulullah SAW yakni sebagai penyempurna akhlak manusia.[34]

4) Usaha-usaha dalam Melakukan Pembinaan Akhlak

Terdapat perbedaan pendapat mengenai usaha yang dilakukan dalam pembinaanan akhlak. Ada yang berpendapat bahwa usaha pembinaan akhlak itu sia-sia belaka dengan alasan akhlak ialah karakter yang bersifat alamiah sehingga tidak dapat diubah. Namun ada juga yang berpendapat bahwa pembinaan akhlak wajib dilakukan karena akhlak ialah karakter alamiah yang dapat berubah, baik itu secara cepat maupun lambat melalui disiplin dan nasihat-nasihat yang mulia.[35] Pendapat yang kedua ini berdasarkan surat ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللّٰهَ لَايُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد :١١)

Artinya: "*Tidaklah Allah akan mengubah suatu kaum sehingga kaum itu mau berusaha mengubah (nasibnya) sendiri.*" [36]

---

[32] Abuddin Nata, *Filasafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 49.

[33] Omar al-Taumy al-Salbany, *Falsafah Pendidikan Islam* penerjemah: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang 1979), hal. 313.

[34] Abu Hamid Muhammad al Ghazali, *loc.cit.*

[35] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* penerjemah: Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 56.

[36] Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Quran Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1983), hal. 370.

Dengan berlandas pada pendapat yang kedua, maka diperlukan metode-metode tertentu yang dapat dipergunakan sebagai sarana pembinaan akhlak. Sebagai bagian dari pendidikan, metode yang dipergunakan dalam pembinaan akhlak juga tidak jauh berbeda dengan metode pendidikan Islam.[37] Dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak pemuda, hal-hal yang harus diperhatikan ialah:

a) Kita harus menunjukkan bahwa kita memahami mereka sehingga hal ini dapat meyenangkan hati mereka;
b) Pembinaan dilakukan dengan cara konsultasi, misalnya dengan memberikan kesempatan untuk meyampaikan permasalahan yang dihadapi untuk selanjutnya kita respon dengan memberikan saran;
c) Mendekatkan agama kepada kehidupan, hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan penjelasan tentang hikmah dan manfaat dari ketentuan-ketentuan agama.[38]

b. Pesantren sebagai Lembaga Pembina Akhlak

Menurut Aly As'ad, pesantren memiliki karakter tertentu yang menjadi ciri khasnya. Pesantren merupakan sistem integrasi spesifik yang terlembagakan dalam sebuah pondok pesantren (*al-Ma'had al-Islami*) yang menyangkut pengajaran, pengembangan, pelatihan dan pengamalan Islam secara murni dan sempurna. Aplikasi sistem ini menjadikan pesantren sebagai sebuah lembaga keumatan multifungsi.[39]

---

[37] Abuddin Nata, *op. cit.*, hal. 98-107.
[38] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 128-130.
[39] Aly As'ad, *op. cit.*, hlm 1-2.

Seperti terurai sebelumnya, orientasi pesantren sebagai sebuah lembaga pembinaan akhlak terlihat lebih dominan.[40] Hal ini terlihat dari kualifikasi moral yang harus dimiliki oleh seorang *kyai* (sebagai salah satu elemen penyusun pesantren), yakni *ahl al-'ilmi wa al-'amali wa al-akhlaqi* sebagai *top leader* pesantren yang harus memberikan keteladanan yang baik bagi para santrinya (*uswah hasanah*).[41]

Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pembina akhlak, pesantren memiliki rumusan *Mabadi' Khairi Ummah* yakni sejumlah norma dasar sebagai bingkai moral, bentuk penerjemahan perilaku sahabat yang ber*ittiba'* kepada Nabi SAW. Norma-norma tersebut ialah:

1) *Ash-Shidqu* atau jujur, yakni berkata benar, apa adanya, kesungguhan dan keterbukaan serta satunya kata dengan perbuatan, termasuk jujur dalam mengakui kebenaran pihak lain dan kesalahan diri sendiri
2) *Al-Amanah wa al-Wafa' bi al-'Ahdi* yakni dapat dipercaya dalam bentuk kesanggupan untuk melaksanakan tugas yang dipikul dengan sebaik-baiknya dan senantiasa menepati janji
3) *Al-'Adalah* yakni berlaku adil, objektif, proporsional dan taat asas
4) *At-Ta'awun*, yakni saling tolong-menolong dalam kebaikan
5) *Al-Istiqamah*, yakni konsisten, berkelanjutan dan berkesinambungan dalam arti berpegang teguh pada jalur yang digariskan oleh Allah dan Rasulullah SAW dengan tanpa henti [42]

---

[40] Ahmad Mudjab Mahalli, *loc. cit.*
[41] Aly As'ad, *op. cit.*, hal. 2.
[42] *Ibid.*, hal. 6-7.

c. Metode

Metode sebagai sebuah cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan[43] menjadi salah satu komponen penentu sukses atau tidaknya suatu proses pendidikan. Pemilihan metode yang benar dan tepat amat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan.

1) Makna Pokok Metode Pendidikan
   a) Metode ialah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik
   b) Cara tersebut ialah cara yang tepat untuk menyampaikan materi pendidikan tertentu dalam kondisi tertentu
   c) Melalui cara itu diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri anak didik[44]
2) Kedudukan Metode dalam Pembelajaran (Pendidikan)

   Kedudukan metode dalam (pendidikan) ialah sebagai berikut:
   a) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, yakni sebagai perangsang dari luar untuk membangkitkan minat belajar
   b) Metode sebagai strategi pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien
   c) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan [45]

---

[43] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Depdikbud, *op. cit.*, hal. 652.

[44] Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 55.

[45] Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 82-85.

3) Tujuan Pemberlakuan Metode dalam Pendidikan

Sebagai alat bantu, penerapan sebuah metode juga memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuan-tujuan itu ialah sebagai berikut:

a) Menolong anak didik untuk mengembangkan kemampuan individu
b) Membiasakan anak didik untuk membentuk sikap dewasa
c) Membiasakan anak didik bertindak efektif dan efisien
d) Membimbing aktivitas anak didik[46]

Penerapan metode di dunia pendidikan biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: tujuan instruksional khusus, keadaan murid-murid, materi atau bahan pengajaran, situasi dan fasilitas.[47] Sedangkan dalam proses pembinaan akhlak, pemilihan metode dan penerapannya di lapangan dapat juga disinergikan dengan metode yang dipakai dalam dunia pendidikan pada umumnya.

4) Jenis-jenis Metode Pendidikan

Terdapat berbagai macam metode pendidikan yang telah terinventarisasi. Terjadinya hal ini karena adanya pengumpulan berbagai macam metode semenjak zaman klasik hingga modern yang juga dipengaruhi oleh berbagai teori dari bermacam kajian disiplin ilmu yang terus berkembang.[48]

---

[46] Usman Said, *op. cit.*, hal. 53.

[47] Zakiah Daradjat dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 61.

[48] Muhammad Zein, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, 1985), hal. 86.

Abuddin Nata berpendapat bahwa al-Quran menawarkan berbagai pendekatan dan metode dalam pendidikan, antara lain metode teladan, kisah, nasihat, pembiasaan, hukuman dan ganjaran, ceramah, diskusi dan beberapa metode lainnya.[49]

Sedangkan secara lebih mendetail, Muhammad Zein mengutip pendapat Fathur Rahman yang menyebutkan terdapat 15 metode yang diterapkan oleh Rasulullah SAW, yakni metode ceramah, metode tanya jawab, metode *i'tibar*, *tasybih bi asy-syahid 'an al-gharib* (mengkonkretkan permasalahan), pemberian tugas (resitasi), *tahbiqiyyah* (peragaan), *musyawarah* (diskusi), *tamsiliyyah* (memberikan perumpamaan yang bersifat konkret), *rihlah ilmiyyah* (kunjungan ilmiah), *mukatabah* (korespondensi), *hafazh* (hafalan), *faham*(pemahaman),*tathbiq al-amali* (pengamalan mempraktekkan), *taisiry* (mempermudah), dan *tabsyiri* (menggembirakan).[50]

Mengenai metode zikir Ratib al-Haddad yang diterapkan di Pesantren Darul Quran wal Irsyad, maka metode zikir ini bisa dikategorikan dalam metode pembiasaan, mengingat para santri dikondisikan untuk senantiasa men*dawam*kan bacaan-bacaan zikir. Selain itu metode zikir Ratib al-Haddad juga bisa dikategorikan ke dalam metode *tathbiq al-amali*. Dengan melaksanakan praktek zikir, para santri diharapkan akan menemukan pengalaman spiritual yang mampu mendorong perubahan akhlaknya ke arah yang lebih baik.

---

[49] Abuddin Nata, *loc. cit.*

[50] Muhammad Zein, *op. cit.*, hal. 87-88.

d. Pembahasan Zikir

1) Pengertian Zikir

Secara akar bahasa, kata *zikir* merupakan bentuk *mashdar* dari akar kata *dzakara-yadzkuru-dzikran* yang berarti menyebut, mengucapkan atau mengingat.[51] Oleh karena itu, zikir biasanya dilakukan dengan lisan dengan menyebut asma (nama) Allah secara berulang-ulang sambil mengingatnya di dalam hati. Al-Quran menyebut kata *zikir* sebanyak 285 kali dalam berbagai bentuknya.[52]

Ajhar Jamaludin dalam skripsinya mengutip pendapat Sayyid Sabiq mengenai pengertian zikir:

> "Zikir atau mengingat Allah ialah segala apa yang dilakukan oleh hati dan lisan berupa tasbih atau menyucikan Allah Ta'ala, memuji dan menyanjung-Nya, menyebut sifat-sifat kebesaran dan keagungan, keindahan serta kesempurnaan yang dimiliki-Nya." [53]

Adapun pengertian yang lebih bersifat operasional diungkapkan oleh H.S. Mansur Projodikoro. Menurut beliau, pengertian zikir tidak bisa dilepaskan begitu saja dari terminologi awal konsep zikir itu sendiri yang diperkenalkan oleh Rasulullah SAW:

> "Zikir ialah menyebut (nama) Allah dengan mengucapkan *laa ilaaha illa Allah* (tahlil), *subhanallah* (tasbih), *alhamdulillah* (tahmid), *quddusun* (ta'dis), *Allahu akbar* (takbir), laahaula walaa quwwata illa billah (hauqolah), hasbiyallahi (hasbalah), bismillahirrahmaanirrahiim (basmalah), membaca al Quranul majid dan membaca doa-doa yang ma'tsur, yakni doa-doa yang diterima dari Nabi SAW." [54]

---

[51] Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, hal. 448.

[52] Motinggo Busye dan Quito R Motinggo, *op. cit.*, hal. 17.

[53] Ajhar Jamaludin, *op. cit.*, hal. 26.

[54] H.S. Mansur Projodikoro, "Kaifiyyat dan Atsar Dzikrullah", *Makalah*, (Sekretariat IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1994), hal. 3.

Sedangkan kalau kita menarik pengertian zikir ini ke arah yang lebih luas, akan kita temukan bahwa hakikat zikir ialah sebuah aktivitas untuk melepaskan diri dari kelalaian, yaitu dengan senantiasa menghadirkan kalbu bersama *Al-Haq* (Allah).[55] Sehingga aktivitas zikir bisa dilakukan dalam konteks tempat dan waktu yang luas, bukan hanya semata-mata terbatas pada kegiatan membaca tahmid, tasbih, tahlil atau istighfar.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyah dalam *Madarij as-Salikin* berpendapat bahwa pada hakikatnya zikir merupakan bentuk peribadatan hati dan lisan yang tidak terikat oleh waktu dan bentuk yang dapat dilakukan dalam setiap keadaan, baik ketika berdiri, duduk maupun berbaring.[56] Dari pendapat tersebut terungkap bahwa apapun bentuk kegiatannya, seluruh aktivitas yang diiringi semangat mengingat Allah termasuk kategori zikir. Hal ini diperkuat dengan firman Allah di dalam surat Ali Imran ayat 191:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

اَلَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيٰمًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ ... (آل عمران :١٩١)

Artinya:"*Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk, atau dalam keadaan berbaring...*" (QS. Ali Imran: 191) [57]

Selanjutnya yang perlu diketahui bahwa zikir berorientasi pada pembinaan dan penyempurnaan iman seorang hamba. Sehingga

---

[55] Motinggo Busye dan Quito R Motinggo, *op. cit.*, hal. 18.

[56] Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyub bin Qayyim al-Jauziyah, *Madarij as-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyyaka Nasta'in*,(Beirut: Dar al-'Allamah, 1998), hal. 440.

[57] Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Quran Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 110.

seorang mukmin yang benar-benar beriman kepada Allah dan ingin memperoleh kesempurnaan iman tidak akan melengahkan zikir kepada Allah.[58] Hal ini ditegaskan oleh sabda Rasulullah SAW:

مَنْ لَمْ يُكْثِرْ ذِكْرَاللّٰه فَقَدْ بَرِئَ مِنَ الْإِيْمَانِ (رواه الطبراني)

Artinya:"*Barang siapa tiada memperbanyak zikir kepada Allah, maka terlepaslah imannya*" [59]

2) Dalil-dalil Pelaksanaan Zikir

Banyak sekali dalil, baik yang bersumber dari al-Quran, al-Hadis maupun *qaul ulama* sebagai dasar pelaksanaan zikir. Diantara berbagai dalil tersebut, Ibn al-Qayyim al-Jauziyah membagi zikir menjadi 10 hal, yakni perintah langsung untuk berzikir, larangan untuk meninggalkan zikir, keberuntungan bagi yang melakukan zikir, janji akan pahala dan ampunan bagi yang melakukan zikir, kerugian bagi orang meninggalkan zikir, zikir lebih mulia dari segala sesuatu, zikir sebagai penutup amal shalih, orang yang berzikir mendapat peringkat *ulu al-albab*, dan zikir ialah ruh dari setiap amal shalih.[60]

Adapun diantara dalil-dalil pelaksanaan zikir tersebut ialah sebagai berikut:

يَآأَيُّهَاالَّذِيْنَ أٰمَنُوااذْكُرُوااللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا (الأحزاب : ٤١)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.* (QS. al-Ahzab:41) [61]

---

[58] H.S. Mansur Projodikoro, "Kaifiyyat dan Atsar Dzikrullah", *loc.cit.*
[59] *Ibid.*
[60] Abu Abdullah Muhammad bin Ayyub bin Qayyim al-Jauziyah, *op. cit.*, hal. 441-445.
[61] Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Quran Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 674.

فَاذْكُرُوْا نِيْٓ أَذْكُرْكُمْ ... (البقرة : ١٥٢)

Artinya: *...maka ingatlah kalian akan Aku, niscaya Akupun akan mengingatmu* (QS. al-Baqarah: 152) [62]

وَاذْكُرْرَّبَّكَ فِيْ نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَّخِيْفَةً ...(الأعراف :٢٠٥)

Artinya: *Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut...* (QS. al-A'raf: 205) [63]

وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ (الأنفال :١٥٢)

Artinya: *Dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kalian menjadi orang-orang yang beruntung* (QS. al-Anfal:152) [64]

3) Jenis dan Peringkat Zikir

Menurut Ashad Kusuma Jaya, apabila dilihat dari tata cara pelaksanaannya, zikir dapat dibedakan menjadi *zikir bi al-qalbi*, yakni mengingat Allah di dalam hati; *zikir bi al-lisan*, yakni menyebut lafal-lafal zikir dengan dengan lisan; dan *zikir bi al-arkan*, yakni dengan melaksanakan perbuatan yang diperintahkan Allah dan menjauhi perbuatan yang dilarang-Nya.[65]

Ibn al-Harawi berpendapat bahwa terdapat 3 peringkat zikir, yakni pertama; *Zikir Zhahir* yang berupa pujian, doa ataupun permohonan penjagaan. Zikir ini diucapkan dengan lisan dan maknanya diresapi dengan hati. Kedua; *Zikir Khafi* yakni membersihkan diri dari kekotoran hati. Ketiga; *Zikir Hakiki*, yakni

---

[62] *Ibid.*, hal. 38.
[63] *Ibid.*, hal. 256.
[64] *Ibid.*, hal. 256.
[65] Ajhar Jamaludin, *op. cit.*, hal. 28.

dalam arti membersihkan hati dari segala kekotoran dan mengisinya dengan senantiasa menghadirkan Allah.[66]

Sayyid 'Abdullah al-Haddad mengemukakan bahwa para ulama menyepakati jika zikir yang terbaik ialah zikir yang dilakukan dengan lisan dan hati, yakni makna dari bacaan yang diucapkan lisan meluncur sampai ke hati yang kemudian terefleksi dalam perbuatan.[67]

Adapun mengenai tata cara pelaksanaan zikir, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Ada yang berpendapat bahwa zikir tersebut sebaiknya dibaca *sirr* (pelan), namun ada pula yang berpendapat sebaiknya dibaca *jahr* (keras). Menurut Muhammad Zaki Ibrahim, kedua metode ini diperbolehkan dalam praktek mengingat masing-masing pendapat memiliki dasar.[68]

4) Adab-adab berzikir

Dalam melakukan ritual zikir, diperlukan adab yang benar sehingga zikir tersebut bisa membekas di hati. Jika adab ini tidak dijaga, maka zikir seseorang hanyalah berupa ucapan lisan saja, tanpa ada bekas yang melekat di hati. Adapun adab-adab yang harus diperhatikan dalam berzikir antara lain:

a) Dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan kesopanan, menghadirkan makna kalimat-kalimat yang dibaca serta berusaha mendapatkan kesan dari bacaan zikir tersebut;

---

[66] Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Qayyim al-Jauziyah, *Ibid.*, hal. 452-453.
[67] Al-Habib 'Alwi bin Ahmad bin al-Hasan bin 'Abdullah al-Haddad, *op. cit.*, hal. 37.
[68] Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Salafi* penerjemah Abdul Syakur AR dan A. Rifai Usman, (Jakarta: Hikmah, 2002), hal. 141.

b) Merendahkan suara sewajarnya serta penuh konsentrasi

c) Jika zikir dilakukan secara berjamaah, maka suaranya harus disesuaikan dengan suara jamaah yang lain;

d) Dalam keadaan berwudlu;

e) Bersih dan suci pakaian serta tempat;

f) Dilandasi dengan kejernihan hati dan keikhlasan niat; dan

g) Meninggalkan perkataan dan perbuatan yang tidak bermanfaat yang dapat menghilangkan faedah zikir.[69]

Yang harus diingat seseorang dalam melaksanakan zikir ialah buah dari zikir yang dilakukannya. Apabila seseorang telah berzikir akan tetapi orang tersebut belum mampu merefleksikan zikirnya dalam wujud perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, maka orang ini termasuk belum berhasil dalam melaksanakan zikirnya.

5) Waktu-waktu Utama untuk Berzikir dan Jumlah Bilangan Zikir

Pada dasarnya, semua waktu baik untuk berzikir. Akan tetapi, terdapat waktu-waktu tertentu yang sangat baik bagi seseorang untuk melakukan zikir. Pendapat Zainal Muttaqin yang dikutip Ajhar Jalamuludin dalam skripsinya menginformasikan tentang waktu-waktu yang utama untuk melakukan zikir, yaitu:

a) Pagi setelah shalat shubuh hingga sebelum terbit matahari dengan mengambil dalil QS. al-Insan ayat 25

---

[69] Hasan al-Bana, *Wadhifah Ikhwanul Muslimin Wirid, Dzikir dan Do'a berdasarkan al Quran dan As Sunnah* penerjemah: Amin S dan Ziyad el Abbas, (Jakarta: CV Pedinan Maya Indah, 1994), hal. 5-6.

b) Siang hari setelah shalat dhuhur sewaktu matahari tergelincir dengan mengambil dalil QS. al-Muzzammil ayat 8

c) Sore hari setelah shalat ashar dan sebelum terbenamnya matahari dengan mengambil dalil QS. Thaha ayat 130

d) Pada awal malam, sesudah shalat mahgrib dan shalat isya' dengan mengambil dalil QS. Qaf ayat 40

e) Pada waktu habis bangun tidur malam hingga menjelang shubuh dengan mengambil dalil QS. Thaha ayat 130

f) Di semua waktu yang ditentukan syara' untuk berzikir[70]

Pemilihan waktu-waktu tersebut berkaitan dengan kemuliaan berbagai keadaan yang berlangsung di dalamnya. Sebagai contoh, waktu dhuhur ialah saat ketika hati diliputi kejernihan dan keihklasan serta tak disibukkan oleh apa saja yang mengeruhkan perasaan.[71]

Sedangkan mengenai jumlah hitungan zikir yang bervariasi, dengan berdasar pada wawancara yang dilakukan Ajhar Jamaludin dengan KH. Najib Salimi, Pengasuh Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta dalam mengungkap hal ini dapat kita peroleh informasi bahwa jumlah bacaan dari zikir-zikir tertentu memang memiliki maksud. Ada bacaan yang dibaca berulang sebanyak 7 kali, 11 kali, 33 kali, 49 kali, 100 kali, 313 kali, 4444 kali dan sebagainya. Angka-angka tersebut ada kalanya menurut sunnah Rasul, seperti 33 atau 100, ada kalanya dikaitkan dengan peristiwa besar dalam Islam,

---

[70] Ajhar Jamaludin, *op. cit.*, hal. 30.

[71] Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Rahasia Dzikir dan Doa* penerjemah: Muhammad al Baqir (Bandung: Kharisma, 2001), hal. 49.

misalnya angka 313 yang berkaitan dengan jumlah sahabat yang mengikuti perang Badar, dan ada kalanya disesuaikan dengan jumlah huruf yang ada dalam suatu bacaan berdasarkan rumus tertentu.[72]

e. Manfaat Zikir bagi Pembinaan Akhlak

Secara umum, banyak sekali manfaat zikir dengan ditinjau dari berbagai persepsi. Namun, dalam kaitannya dengan pembahasan skripsi ini, penulis hanya akan mengetengahkan beberapa manfaat zikir secara umum, yakni antara lain mengalahkan syetan, menghilangkan kegelisahan hati, membuat hati menjadi senang dan gembira, menghapus kotoran hati serta dapat mengobati kekerasan hati.[73] Dari beberapa kemanfaatan zikir tersebut ada salah satu manfaat yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, yakni dengan zikir hati akan menjadi tenang, seperti yang tercantum dalam surat ar-Ra'd ayat 28.

...أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد: ٢٨)

Artinya:...*Ingatlah, dengan zikir kepada Allah hati menjadi tenteram* (QS. ar-Ra'd: 28) [74]

Ibn al-Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa maksud dari ketenangan hati yang hendak dituju dari aktivitas zikir ialah ketenangan yang bersumber dari kebenaran, mengingat kebenaran menimbulkan ketenangan hati. Sebaliknya, dosa menyebabkan kegoncangan hati. [75]

---

[72] Ajhar Jamaludin, *op. cit.*, hal. 46.

[73] Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *Zikir Cahaya Kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 44.

[74] Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Quran Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 373.

[75] Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyub bin Qayyim al-Jauziyah, *op. cit.*, hal. 534.

Dengan demikian, kebenaran yang dapat menimbulkan ketenangan hati menurut ayat tersebut bersumber dari *dzikr Allah*. Para ulama, menurut Ibn al-Harawi sebagaimana dikutip Ibn al-Qayyim al-Jauziyah dalam *Madarij as-Salikin*nya, membagi *dzikr Allah* sebagai sumber kebenaran yang dapat menimbulkan ketenangan hati itu menjadi 2 hal, yakni *pertama*; zikir seorang hamba kepada Allah karena ketika timbul kegoncangan di hati seorang hamba, hanyalah dengan mengingat Allah hatinya akan tenang. *Kedua*; yang dimaksud dengan *dzikr Allah* pada ayat ke-28 dari surat ar-Ra'd ialah *al-Quran*. Al-Quran ialah peringatan bagi umat manusia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hati tidak akan mencapai ketenangan jika tidak didasari iman dan yakin Sedangkan tiada jalan untuk mencapai iman dan yakin kecuali dengan al-Quran karena al-Quran ialah pokok keyakinan. Menurut al-Harawi, pendapat kedua inilah yang lebih terpilih. [76]

Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki dalam *Khashaish al-Ummah al-Muhammadiyyah* mengatakan bahwa zikir dapat membina akhlak dan membuat batin manusia menjadi lembut, mengikat hati manusia serta menguatkan orang yang lemah dalam beribadah sehingga ia bersemangat untuk beribadah kepada Allah. Beliau memperkuat argumennya ini dengan mengutip sebuah hadis:

قَالَ ﷺ : مَنْ عَجَزَ مِنْكُمْ عَنِ اللَّيْلِ أَنْ يُكَابِدَهُ وَبَخِلَ بِالْمَالِ أَنْ يُنْفِقَهُ وَجَبُنَ عَنِ الْعَدُوِّ أَنْ يُجَاهِدَهُ فَلْيُكْثِرْ ذِكْرَ اللَّهِ (رواه الطبراني والبزر والبيهقى)

[76] *Ibid.*, hal. 535.

Artinya: *Rasulullah SAW bersabda :"Barangsiapa diantara kalian yang takut akan tipu daya malam hari, kikir terhadap hartanya untuk diinfakkan dan pengecut terhadap musuh yang akan ia perangi, maka hendaknya ia memperbanyak zikir kepada Allah."* [77]

Beliau juga mengatakan bahwa zikir dapat menerangkan dan menghidupkan hati serta menghilangkan bisikan hati yang buruk. Sedangkan hati orang yang tidak pernah berzikir akan gelap dan rusak hingga akhimya mati. Hal ini beliau dasarkan pada sebuah sebuah hadis dari sahabat Abu Musa yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim:

عَنْ أَبِيْ مُوْسٰى رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : مَثَلُ الَّذِيْ يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِيْ لَايَذْكُرُ اللّٰهَ مِثْلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ (رواه الشيخان)

Artinya: *Dari Abu Musa RA ia berkata bahwasanya Nabi SAW bersabda: "Perumpamaan orang yang berzikir kepada Allah dengan orang yang tidak berzikir kepada Allah seperti orang yang mati dan orang yang hidup."* [78]

Zikir ialah cahaya yang memancar kuat yang mampu menembus kepekatan gerhana yang menutupi hati manusia sehingga hati menjadi bersih dan bersinar. Hati yang bersih itulah yang akan merefleksikan kebenaran dalam bentuk *al-akhlak al-karimah*. Nabi SAW bersabda:

قَالَ ﷺ : إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ صِقَالَةً وَ إِنَّ صِقَالَةَ الْقُلُوْبِ ذِكْرُ اللّٰهِ (رواه ابن أبي الدنيا والبيهقى)

Artinya: *Rasulullah SAW bersabda: "Setiap sesuatu memiliki pengkilap, dan pengkilap hati ialah zikir kepada Allah"* [79]

---

[77] As-Sayyid Muhammad bin 'Alwi bin 'Abbas al-Maliki al-Makki al-Hasani, *Khashaish al-Ummah al-Muhammadiyyah,* 2000, hal. 217.

[78] *Ibid.*, hal. 219.

[79] *Ibid.*, hal. 216.

Dengan demikian zikir memberikan sumbangan bagi terbentuknya *al-akhlak al-karimah* seseorang mengingat zikir ialah cara yang dilakukan untuk membersihkan diri dengan tujuan meneladani sifat Allah sehingga mencapai derajat *insan kamil*.[80]

Penting untuk diingat bahwa kemanfaatan zikir hanya akan dapat dipetik bila orang yang berzikir mampu memahami dan mengamalkan kandungan zikir yang dibacanya. Jika hal ini tidak atau belum bisa dilakukan, maka kemanfaatan zikir yang dalam upaya memperbaiki akhlak akan kurang terasa.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini ialah penelitian *kualitatif-deskriptif*, yakni penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya,[81] dengan mencoba menggambarkan keadaan yang terjadi dalam konteks tempat, waktu dan hal-hal lain yang teramati, baik secara kongkret maupun abstrak pada tempat dan waktu penelitian diadakan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *etnometodologis*. Sebagai sebuah studi empiris mengenai bagaimana individu menangkap pengalaman dunia sosialnya sehari-hari,[82] pendekatan etnometodologi ini berusaha memahami bagaimana orang-orang mulai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[80] Sri Mulyati (et. al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 46.

[81] Sarjono dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hal. 23.

[82] Margaret M. Paloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 277.

melihat, menerangkan dan menguraikan keteraturan dunia tempat mereka hidup.[83] Kaitannya dengan penelitian ini, penulis mencoba untuk mempelajari fenomena zikir Ratib al-Haddad di Pesantren Darul Quran wal Irsyad serta berusaha mengetahui pandangan atau pendapat mereka dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak dari aktivitas zikir yang mereka ikuti.

2. Metode Penentuan Subjek Penelitian

a. Populasi Penelitian

Merujuk dari pendapat Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa populasi ialah keseluruhan subjek penelitian,[84] maka populasi pada penelitian ini ialah pengasuh pesantren, pengurus pesantren, ustadz pesantren serta seluruh santri Pesantren Darul Quran wal Irsyad yang tercatat dalam Buku Induk Santri pada saat dilakukannya penelitian ini.

b. Sampel Penelitian

Penulis mempergunakan teknik *purposive sampling*, yakni penggunaan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang berdasar pada tujuan penelitian.[85] Sampel dalam penelitian ini ialah sepuluh orang *santri mukim*[86] yang telah berumur 18-21 tahun, dan telah menetap di pondok lebih dari satu tahun dengan berdasar pada berbagai latar yang berbeda, baik jenis kelamin, tingkat dan status pendidikannya.

---

[83] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 15.

[84] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 108.

[85] Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1998), hal. 169.

[86] Santri dapat dikelompokkan menjadi dua, *santri mukim*, yakni santri yang datang dari tempat yang jauh sehingga mereka tinggal dan menetap di pondok pesantren dan *santri kalong*, yakni santri yang berasal dari wilayah sekitar pesantren sehingga tidak perlu untuk tinggal dan menetap di pesantren (Lihat *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Depag RI, 2003, hal. 14)

Alasan yang mendasari penulis untuk mengambil sampel *santri mukim* ialah adanya asumsi penulis bahwa *santri mukim* lebih dapat memahami dan menjiwai tradisi dan kebiasaan yang terbangun di kalangan pesantren bila dibanding dengan *santri kalong*. Terlebih pula perlu diketahui bahwa *santri kalong* umumnya hanya datang ke pesantren pada saat-saat tertentu saja untuk mengikuti kajian keilmuan pada kegiatan Madrasah Diniyah, setelah itu mereka pulang ke rumah masing-masing. Artinya, di luar jam pelajaran Madrasah Diniyah, *santri kalong* tidak berkewajiban untuk mengikuti kegiatan kepesantrenan yang lain.

Adapun alasan yang mendasari limit umur sampel berkisar antara 18-21 tahun ialah dengan berdasar pada pendapat yang menyatakan bahwa rentang umur pemuda ialah antara 12-21 tahun.[87] Penulis menggunakan batas bawah 18 tahun dengan asumsi pada usia ini secara psikologis identitas kepemudaan seorang santri mulai mengalami kematangan.[88] Selain itu, berdasar pada teori perkembangan Kognisi Piaget, pada masa ini seseorang memasuki *Fase Formal Operation Stage*, yakni saat seseorang mulai menganalisa makna dan esensi dari konsep-konsep yang ada. Dalam hubungannya dengan perkembangan religiusitas seseorang, maka hal ini akan ikut mewarnai terbentuknya kata hati (*conscience*) sebagai pengontrol sikap dan perilaku kesehariannya.[89]

---

87) Zulkifli L, *loc. cit.*

88) Ajhar Jamaludin, *op. cit.*, hal. 3.

89) Susilaningsih, "Perkembangan Religiusitas pada Usia Anak", *Makalah*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1994, hal. 7.

Sedangkan alasan yang mendasari pertimbangan sampel yang diambil ialah para santri yang telah menetap di pondok pesantren minimal selama satu tahun ialah jangka waktu tersebut penulis anggap telah mampu memberikan pengalaman pribadi yang bersifat empirik bagi santri yang bersangkutan dari aktivitas zikir yang mereka ikuti dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak.

Disamping itu, penulis juga mengambil sampel dengan mempertimbangkan tingkat pendidikan dan status pendidikan santri yang bersangkutan dengan asumsi hal ini akan berpengaruh pada pengalaman dan kesan yang mereka dapatkan dari metode zikir Ratib al-Haddad yang mereka ikuti dalam upaya pembinaan akhlak. Dalam hal ini penulis mencoba untuk mengumpulkan berbagai tanggapan santri berdasarkan tingkat pendidikan yang telah ditempuhnya serta berdasar pada status santri dalam hal mengikuti pendidikan formal di luar pesantren. Hal ini penulis lakukan mengingat konteks saat ini, santri tidak hanya mengikuti pendidikan di pesantren saja, akan tetapi mereka juga mengikuti pendidikan formal (sekolah maupun perguruan tinggi) di luar pesantren.

3. Metode Pengumpulan Data

Berdasar pada sumber data di atas, maka langkah pengumpulan data yang akan digunakan penulis ialah sebagai berikut.

a. Metode Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi sebagaimana dikutip oleh Ajhar Jamaludin dalam skripsinya ialah pengamatan dan pencatatan dengan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sistemik fenomena-fenomena yang diselidiki.[90] Penulis menggunakan metode ini dengan mengamati secara langsung kejadian di lapangan untuk mendapatkan data berupa letak geografis, kondisi gedung dan sarana-pra sarana serta prosesi ritual zikir Ratib al-Haddad.

b. Metode Wawancara

Wawancara ialah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak, yakni pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.[91]

Wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah jenis wawancara bebas terpimpin, sehingga jawaban yang diperoleh lebih terarah. Penulis menggunakan metode ini menggali data dari pengasuh pesantren, pengurus, dan para santri yang mengikuti aktivitas zikir Ratib al-Haddad. Penulis mempergunakan metode ini untuk memperkuat data-data yang penulis kumpulkan dari metode-metode lainnya.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah sebuah metode pengumpulan data dengan cara mencari data variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.[92]

Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk mendapatkan data berupa gambaran umum Pesantren Darul Quran wal Irsyad, struktur organisasi, daftar nama santri, bacaan zikir, dan data sarana pra-sarana.

---

[90] Ajhar Jamaludin, *op. cit.*, hal. 15.
[91] Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hal. 135.
[92] Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hal. 131.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Analisis Data

Analisis data ialah serangkaian proses pengorganisasian dan pengurutan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[93]

Penulis menggunakan teknik analisis *deskriptif kualitatif*, yaitu penulis berusaha menuturkan, mengklarifikasi, dan mengadakan interpretasi terhadap data yang diperoleh dengan menerapkan logika berpikir sebagai berikut.

a. Kerangka Berpikir Deduktif

Yang penulis maksud dengan kerangka berpikir deduktif yaitu proses berpikir dengan bertitik tolak dari kebenaran-kebenaran yang bersifat umum menuju kebenaran-kebenaran yang bersifat khusus.[94]

b. Kerangka Berpikir Induktif

Kerangka berpikir induktif yaitu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus dan kongkret, kemudian dari fakta atau peristiwa yang khusus dan kongkret itu ditarik generalisasi yang bersifat khusus.[95]

c. Kerangka Berpikir Subjektif

Kerangka berpikir subjektif menurut Noeng Muhajir sebagaimana dikutip oleh Ajhar Jamaludin dalam skripsinya ialah upaya merekonstruksi penafsiran dan pemaknaan hasil penelitian berdasarkan konseptualisasi masyarakat yang kita jadikan objek studi kita.[96] Dalam hal ini, penulis berusaha memahami pandangan beberapa orang santri

---

[93] Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hal. 103.
[94] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hal. 42.
[95] *Ibid.*, hal. 42.
[96] Ajhar Jamaludin, *op. cit.*, hal. 16.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

terkait dengan aktivitas zikir yang mereka ikuti serta pandangan pengurus dan pengasuh pesantren terhadap penerapan metode zikir Ratib al-Haddad ini bagi pembinaaan akhlak santri.

d. Triangulasi Data

Triangulasi data ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, sehingga akurasai kebenaran data dapat dipertanggugjawabkan.[97]

Penulis mempergunakan teknik triangulasi data dalam penelitian ini dengan pemeriksaan melalui sumber data lainnya. Artinya dalam hal ini penulis mencoba membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan dari informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda[98] dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dan membandingkan keadaan dan perspektif pengasuh pesantren dengan perspektif dan pandangan para santri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Pada bagian awal skripsi ini memuat halaman judul, halaman pernyataan, nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran. Selanjutnya skripsi ini terbagi atas empat bab, yang masing-masing bab terdiri atas sub-bab sub-bab. Untuk lebih jelasnya akan penulis jelaskan sebagai berikut.

---

[97] Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hal. 178.
[98] *Ibid.*

Bab I merupakan Pendahuluan yang terdiri atas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Sebelum membahas secara detail dalam bagian utama, penulis terlebih dahulu mendeskripsikan Gambaran Umum Pesantren Darul Quran Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul pada Bab II yang terdiri atas Letak Geografis, Sejarah Pendirian, Tujuan Dasar, Struktur Organisasi, Program Kerja, Program Pengajaran, Keadaan Ustadz dan Santri serta Sarana dan Fasilitas Pendukung.

Bab III merupakan bagian utama dan inti dari penelitian tentang Penerapan Metode Zikir Râtib al-Haddâd bagi Pembinaan Santri Pesantren Darul Quran wal Irsyad Wonosari Gunungkidul. Sebelum menguraikan pelaksanaan metode zikir Râtib al-Haddâd dalam membina akhlak santri, terlebih dahulu diuraikan mengenai Deskripsi Umum Râtib al-Haddâd. Selanjutnya barulah diuraikan mengenai Prosesi Ritual Zikir yang dilakukan, *Aurâd* (jamak dari *wirid*) yang dibaca, Dalil-dalil yang dijadikan Dasar, Isi Kandungan dan Hikmah yang tersembunyi dari setiap bacaan zikir dalam Râtib al-Haddâd. Disamping itu bab ini juga memuat tanggapan para santri terhadap aktivitas zikir yang mereka ikuti, pendapat pengasuh dan pengurus pesantren mengenai aktivitas zikir ini, serta hal-hal yang menjadi faktor pendorong dan faktor penghambat pelaksanaan metode zikir Râtib al-Haddâd di Pasantren Darul Quran wal Irsyad dalam membina akhlak para santrinya.

Bab IV merupakan bagian akhir skripsi yakni berupa Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Pesantren Darul Qur'an wal Irsyad Ledoksari Wonosari Gunungkidul melalui metode zikir Ratib al-Haddad, serta setelah melakukan analisis terhadap data-data yang penulis peroleh dari penelitian tersebut, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan metode zikir Ratib al-Haddad di Pesantren Darul Qur'an wal Irsyad Ledoksari Wonosari Gunungkidul ini dilakukan setiap hari selepas jamaah shalat Maghrib, kecuali pada hari Selasa yang diganti dengan pembacaan *Qasidah Burdah* dan pada hari Kamis yang diganti dengan pembacaan *Maulid Simth ad-Durar* dengan mengambil tempat di masjid pesantren. Zikir ini dilakukan dengan penuh kesadaran oleh seluruh santri sebagai sebuah amalan rutin. Prosesi ritual zikir Ratib al-Haddad ini dipimpin langsung oleh kyai pengasuh. Dalam pelaksanaan zikir ini tidak terdapat *kaifiyyat* tertentu, seperti berbagai gerakan badan yang lazim ditemukan pada beberapa tarekat. Posisi badan saat membaca zikir Ratib al-Haddad dalam keadaan menghadap kiblat dengan posisi duduk *tawarruk* tanpa menggerakan anggota badan. Kyai pengasuh membaca seluruh rangkaian zikir bersama dengan seluruh santri dengan suara keras (*jahr*), sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW. Pemilihan waktu pelaksanaan zikir setelah ba'da Maghrib atas dasar mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh Sayyid Muhammad bin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Alwi al-Maliki, guru kyai pengasuh ketika bermukim di Makkah. Disamping itu, pertimbangan lainnya ialah jika zikir dilaksanakan setelah jamaah shalat Isya', maka hal itu akan mengganggu waktu belajar para santri.

2. Tanggapan yang muncul dari para santri terhadap penerapan metode zikir Ratib al-Haddad secara umum dapat dipetakan menjadi tiga bagian, yakni motivasi dalam melakukan zikir Ratib al-Haddad, tanggapan terhadap aktivitas zikir yang mereka ikuti serta manfaat yang dirasakan dari aktivitas zikir dalam kaitannya dengan upaya pembinaan akhlak. Mengenai motivasi para santri dalam melaksanakan amaliah zikir ini terbagi atas dua hal, *Pertama*, santri yang mengikuti kegiatan zikir dengan orientasi akherat semata dan *kedua*, santri yang berorientasi dunia dan akherat. Adapun mengenai pendapat para santri terhadap aktivitas zikir Ratib al-Haddad pada umumnya sebagian besar menyatakan bahwa ada relevansi antara penerapan metode zikir Ratib al-Haddad dengan upaya pembinaan akhlak santri. Mereka juga berkeyakinan bahwa apabila santri mengamalkan zikir Ratib al-Haddad dengan sungguh-sungguh, maka hal ini akan membawa dampak positif terhadap perubahan akhlak. Sedangkan mengenai kemanfaatan yang dirasakan para santri dari aktivitas zikir yang mereka lakukan dalam kaitannya dengan upaya pembinaan akhlak terbagi menjadi dua hal. *Pertama*, santri yang merasakan adanya manfaat dari Ratib al-Haddad bagi perubahan akhlaknya menuju ke arah yang lebih baik, meskipun masih dalam taraf yang rendah. *Kedua*, santri yang belum merasakan adanya manfaat dari aktivitas zikir Ratib al-Haddad bagi perubahan akhlak ke arah yang lebih baik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat kelancaran pelaksanaan metode zikir Ratib al-Haddad di Pesantren Darul Quran wal Irsyad dalam membina akhlak para santrinya. Hal-hal yang menjadi faktor pendukung meliputi: pengetahuan keagamaan kyai pengasuh yang luas, kepatuhan para santri untuk mentaati perintah guru, sikap *istiqamah* warga pesantren untuk melaksanakan metode zikir ini sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah dan pembinaan akhlak serta ketaatan para santri dalam mematuhi tata tertib pesantren. Adapun beberapa faktor penghambatnya meliputi kurangnya pemahaman para santri terhadap seluk-beluk Ratib al-Haddad, belum maksimalnya sosialisasi dan publikasi dari pihak pengasuh maupun pengurus baik mengenai seluk-beluk serta relevansi pelaksanaan zikir Ratib al-Haddad ini terhadap pembinaaan akhlak santri, latar belakang pemahaman agama para santri yang heterogen, masih belum beranjaknya paradigma para santri dalam mengamalkan Ratib al-Haddad dari tataran pengguguran kewajiban ke arah pemenuhan kebutuhan ruhaniah serta kendala yang bersifat teknis seperti kurang kompaknya para santri dalam membaca *ratib*, adanya santri yang tidak membawa kitab *Syawariq al-Anwar* serta rasa kantuk yang menyerang saat pelaksanaan zikir.

B. Saran-saran

Setelah mengetahui beberapa tanggapan yang diberikan oleh para santri mengenai aktivitas zikir yang diikutinya, tanggapan pengurus, tanggapan pengasuh pesantren, serta dengan ditambah hasil observasi dan dokumentasi, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Para santri hendaknya dalam melaksanakan ibadah apapun, terutama zikir Ratib al-Haddad ini lebih mengedepankan niat mencari ridha Allah SWT sebagai bekal untuk dapat lebih mencintai Allah dan Rasulullah SAW.
2. Meskipun secara umum manfaat yang dirasakan dari aktivitas Zikir Ratib al-Haddad terhadap upaya pembinaan akhlak masih kecil, namun sebaiknya para santri tidak berputus asa untuk mendawamkan amaliah ini karena pada dasarnya melaksanakan perintah guru merupakan sarana mendapatkan ridha Allah. Amaliah zikir ini sebaiknya dijalankan secara rutin semenjak masih muda hingga menginjak masa tua sebagai sarana penggemblengan jiwa untuk lebih berorientasi pada masalah akherat, mengingat zikir-zikir dalam Ratib al-Haddad pada hakikatnya merupakan zikir-zikir yang diamalkan oleh Rasulullah SAW. Disamping itu para santri perlu untuk berusaha lebih mendalami makna dan isi kandungan tiap bacan zikir dalam Ratib al-Haddad.
3. Bagi para santri mengenyam pendidikan formal di luar pesantren agar senantiasa belajar dengan rajin. Untuk mewujudkan cita-cita yang hendak dicapai jangan sampai hanya mengandalkan amaliah yang bersifat ruhani saja.
4. Pihak Pengasuh dan Pengurus Pesantren perlu untuk memberikan sosialisasi dan publikasi mengenai seluk-beluk Ratib al-Haddad, terutama mengenai sisi historis, isi kandungan, makna dan manfaat dari berbagai bacaan zikir yang terkandung dalam Ratib al-Haddad dengan berbagai menempuh berbagai metode, misalnya memberikan ceramah, mencetak *booklet* zikir yang wajib dimiliki oleh setiap santri. Disamping itu, pengurus hendaknya meningkatkan kedisiplinan, baik dari pihak pengurus maupun kedisiplinan para santri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Kata Penutup

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala kasih sayang dan petunjuk-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Namun, *tak ada gading yang tak retak*. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman penulis serta kurangnya pengalaman empirik di lapangan.

Berangkat dari hal tersebut, maka penulis mengharapkan kritik, saran dan masukan dari berbagai pihak yang akan penulis jadikan modal untuk perbaikan skripsi ini serta peningkatan pada pelaksanaan tugas lainnya.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini diridhai oleh Allah SWT serta dapat menjadi jalan pembuka kebaikan dalam beribadah kepada-Nya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, *Filasafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyub bin Qayyim al-Jauziyah, *Madarij as-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyyaka Nasta'in*, Beirut: Dar al-'Allamah, 1998.

Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din* Juz III, Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah.

------- *Mengobati Penyakit Hati* penerjemah: Muhammad al-Baqir, Bandung: Karisma, 1999.

------- *Rahasia Dzikir dan Doa* penerjemah: Muhammad al-Baqir, Bandung: Kharisma, 2001.

Ahmad Mudjab Mahalli, "Kitab Kuning: Antara Barang Jadi dan Bahan Baku", *Makalah*, Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1995.

Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Ajhar Jamaludin, "Metode Mujahadah dalam Pembinaan Akhlak Generasi Muda", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Pemuas Kalbu* penerjemah Arif Maftuhin, Jakarta: Iman, 2003.

Aly As'ad , "Wawasan Kebangsaan dalam Perspektif Pesantren", *Makalah*, Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, 2005.

Al-Habib Alwi bin Ahmad bin al-Hasan bin Abdullah al-Haddad, *Mutiara Zikir dan Doa Syarh Ratib al-Haddad* penerjemah: Hamid al-Husaini, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.

Al-Habib Luthfi bin Ali al-Yahya, "Konsultasi Spiritual", *Alkisah*, April-Mei 2004.

Al-Habib Umar bin Abdurrahman bin Umar al-Barr, *Wirid dan Zikir Lengkap Amalan Keseharian Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad* penerjemah: Abdul Kadir Hadi, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Al-Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarif an-Nawawi, *Al-Adzkar an-Nawawiyyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

---------- *Riyadh ash-Shalihin*, terjemah oleh Tim. Kuala Lumpur: Bagian Hal Ihwal Islam Jabatan Perdana Menteri Malaysia, 1987.

Al-Imam al-Husein Muslim bin al-Hujjaj bin Muslim an-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz* VI, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Al-Imam at-Turmudzi, *Jami' ash-Shahih*, Beirut: Dar al-Fikr, 1980.

Andre Feillard, *NU vis-a-vis Negara*, Yogyakarta: LkiS, 1999.

As-Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas al-Maliki al-Makki al-Hasani, *Khashaish al-Ummah al-Muhammadiyyah,* 2000.

---------, *Abwab al-Faraj*. tt.

---------, *Min Syawariq al-Anwar*, tt.

Depdikbud, *Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986

Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Depag RI, 2003.

Febrianto, "Para Habib Mentradisikan Dakwah ", *Alkisah*, Agustus 2004.

Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.

Hasan al-Bana, *Wadhifah Ikhwanul Muslimin Wirid, Dzikir dan Do'a berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah* penerjemah: Amin S dan Ziyad el Abbas, Jakarta: CV Pedinan Maya Indah, 1994.

H.S. Mansur Projodikoro, "Kaifiyyat dan Atsar Dzikrullah", *Makalah*, Sekretariat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994.

Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* penerjemah: Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1999.

Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *Zikir Cahaya Kehidupan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Margaret M Paloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1998.

Motinggo Busye dan Quito R Motinggo, *Zikir Menyingkap Kesadaran Ruhani*, Jakarta: Hikmah, 2004.

Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani, *Keistimewaan Ummat Muhammad SAW* penerjemah: Farizal Tirmidzi, Jakarta: Pustaka Azam, 2001.

Muhammad Hasan Aidid, *Petunjuk Monogram Silsilah berikut Biografi dan Arti Gelar Masing-masing Leluhur Alawiyyin*, Jakarta: Amal Saleh, 1999.

Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Salafi* penerjemah Abdul Syakur AR dan A. Rifai Usman, Jakarta: Hikmah, 2002.

Muhammad Zein, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, 1985.

Muhdhor Ahmad Assegaf, *Menyingkap Rahasia Ratib al-Haddad*, Brebes: Al-Anwar, 2003.

M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran Volume 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

--------, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran Volume 15*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Nurul Huda, "Sajadah Panjang Pengabdian al-Maliky", *Alkisah*, November-Desember 2004.

------- Merintis Dakwah, Merajut Sejarah", *Alkisah*, April-Mei 2005

Omar al-Taumy al-Salbany, *Falsafah Pendidikan Islam* penerjemah: Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Quran Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama, 1983.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami*, Jakarta: PT Citra Serumpun Padi, 1996.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sarjono dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Pengantar kepada Dunia Filsafat, Teori Pengetahuan, Metafisika dan Teori Nilai*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.

Sri Mulyati (et. al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2005.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Susilaningsih, "Perkembangan Religiusitas pada Usia Anak", *Makalah*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1994.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002.

Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Syaikh Salim bin Syaikh Samir al-Hahdrami, *Matn Safinah an-Najah*, Semarang: Toha Putra.

Tatang M, Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: CV Rajawali, 1986.

Umar Ibrahim, *Thariqah Alawiyah Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid Abdullah al-Haddad Tokoh Sufi Abad ke-17*, Bandung: Mizan, 2001.

Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

William C Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi* penerjemah: Zaimul Am, Bandung: Mizan, 2002.

Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

----------, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Zakiah Daradjat dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

رَاتِبُ الْحَدَّادِ

نكل من **"من شوا رق الأنوا ر"** للسيد محمد بن علوي بن عباس المالكي المكي الحسني

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۞ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۞ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۞ مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ ۞ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَ إِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ ۞ إِهْدِ نَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ۞ صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّيْنَ ۞ اٰمِيْنَ (مرة واحدة)

اللّٰهُ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ لَا تَأْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ إِلَّا بِإِذْ نِهٖ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَؤُدُهٗ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ ۞ (مرة واحدة)

اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَآ أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ وَالْمُؤْمِنُوْنَ ۞ كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ ۞ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَا نَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ۞ لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۞ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِنْ نَّسِيْنَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۞ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهٗ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا ۞ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖ ۞ وَاعْفُ عَنَّا ۞ وَاغْفِرْ لَنَا ۞ وَارْحَمْنَا ۞ أَنْتَ مَوْلٰنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ ۞ (مرة واحدة)

الذكر الأول:

لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهٗ لَا شَرِيْكَ لَهٗ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (ثلاث)

الذكر الثاني:

سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ (ثلاث)

الذكر الثالث:

سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهٖ سُبْحَانَ اللّٰهِ الْعَظِيْمِ (ثلاث)

الذكر الرابع:

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ (ثلاث)

الذكر الخامس:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ (ثلاث)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

الذكر السادس:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّآمَّاتِ مِنْ شَرِّ مَاخَلَقَ (ثلاث)

الذكر السابع:

بِسْمِ اللّٰهِ الَّذِيْ لَايَضُرُّ مَعَ اسْمِهٖ شَيْءٌ فِى الْأَرْضِ وَلَافِى السَّمَآءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمِ (ثلاث)

الذكر الثامن:

رَضِيْنَا بِاللّٰهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا (ثلاث)

الذكر التاسع:

بِسْمِ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ بِمَشِيْئَةِ اللّٰهِ (ثلاث)

الذكر العاشر:

اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْأٰخِرِ تُبْنَا إِلَى اللّٰهِ بَاطِنًا وَظَاهِرًا (ثلاث)

الذكر الحادى عشر:

يَا رَبَّنَا وَاعْفُ عَنَّا وَامْحُ الَّذِيْ كَانَ مِنَّا (ثلاث)

الذكر الثانى عشر:

يَا ذَاالْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ أَمِتْنَا عَلٰى دِيْنِ الْإِسْلَامِ (سبعا)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

الذكر الثالث عشر:

يَاقَوِيُّ يَامَتِيْنُ إِكْفِ شَرَّ الظَّالِمِيْنَ (ثلاث)

الذكر الرابع عشر:

أَصْلَحَ اللّٰهُ أُمُوْرَ الْمُسْلِمِيْنَ صَرَفَ اللّٰهُ شَرَّ الْمُؤْذِيْنَ (ثلاث)

الذكر الخامس عشر:

يَاعَلِيُّ يَاكَبِيْرُ يَاعَلِيْمُ يَا قَدِيْرُ يَا سَمِيْعُ يَابَصِيْرُ يَالَطِيْفُ يَاخَبِيْرُ (ثلاث)

الذكر السادس عشر:

يَا فَارِجَ الْهَمِّ يَا كَاشِفَ الْغَمِّ يَا مَنْ لِعَبْدِهٖ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ (ثلاث)

الذكر السابع عشر:

أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ رَبَّ الْبَرَايَا أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ مِنَ الْخَطَايَا (أربعا)

الذكر الثامن عشر:

لآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ لآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ (خمسا وعشرين)

لآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّفَ وَكَرَّمَ وَمَجَّدَ وَعَظَّمَ وَرَضِيَ اللّٰهُ عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ الْمُطَهَّرِيْنَ وَأَصْحَابِهِ الْمُهْتَدِيْنَ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۞ قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ ۞ اَللّٰهُ الصَّمَدُ ۞ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ ۞ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۞ (ثلاث)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۞ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۞ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۞ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۞ وَمِنْ شَرِّ النَّفّٰثٰتِ فِي الْعُقَدِ ۞ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۞ (مرة واحدة)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۞ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۞ مَلِكِ النَّاسِ ۞ إِلٰهِ النَّاسِ ۞ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۞ الَّذِيْ يُوَسْوِسُ فِيْ صُدُوْرِ النَّاسِ ۞ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۞ (مرة واحدة)

الْفَاتِحَةُ - لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ الْكِرَامِ وَأَلِ بَيْتِهِ الْعِظَامِ وَالْأَئِمَّةِ الْأَعْلَامِ خُصُوْصًا صَاحِبِ التَّرَاتِبِ وَأَجْدَادِهِ مِنَ السَّادَةِ آلِ بَا عَلَوِيْ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَأَمَدَّنَا بِمَدَدِهِمْ آمِيْنَ

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ (ثلاث)

يَا عَالِمَ السِّرِّ مِنَّا لَا تَهْتِكِ السِّتْرَ عَنَّا وَعَافِنَا وَاعْفُ عَنَّا وَكُنْ لَنَا حَيْثُ كُنَّا (ثلاث)

يَا اللّٰهُ بِهَا يَا اللّٰهُ بِهَا يَا اللّٰهُ بِحُسْنِ الْخَاتِمَةِ (ثلاث)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SANTRI

1. Tahukah Saudara apakah sebenarnya Zikir Ratib al Haddad itu?
2. Sejauh mana pengetahuan Saudara mengenai biografi penyusun, sejarah penyusunan serta latar sosio-historis dari Zikir Ratib al Haddad?
3. Apakah motivasi yang mendorong Saudara untuk mengamalkan Zikir Ratib al Haddad?
4. Apakah yang Saudara rasakan ketika tengah melaksanakan prosesi Zikir Ratib al Haddad?
5. Apakah Saudara meyakini adanya kemanfaatan dan keberkahan dari Zikir Ratib al Haddad ini? Jika Ya, apakah itu?
6. Tahukah Saudara makna dari tiap lafal zikir yang ada di Zikir Ratib al Haddad?
7. Apakah Saudara mengetahui berbagai hikmah dan keutamaan yang terdapat pada tiap lafal zikir yang ada di Zikir Ratib al Haddad?
8. Menurut Saudara perlukah para santri mengetahui secara lebih dalam mengenai latar historis, biografi penyusun, dalil yang dijadikan dasar serta hikmah dan keutamaan terkandung dari tiap lafal zikir yang ada di Zikir Ratib al Haddad?
9. Sejauh manakah relevansi metode zikir ratib al Haddad ini dengan usaha pembinaan akhlak?
10. Apakah Saudara berencana akan men*dawam*kan amalan Zikir Ratib al Haddad ini ketika Saudara telah lulus dari pesantren ini dan terjun berdakwah di masyarakat?
11. Apakah saran yang Saudara untuk pengasuh dan pengurus pesantren

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENGURUS

1. Apakah yang hal mendasari sehingga Zikir Ratib al Haddad dimasukkan dalam tata tertib Pesantren Darul Quran wal Irsyad?
2. Relevansi apakah yang dipakai sebagai acuan antara pelaksanaan Zikir Ratib al Haddad di Pesantren Darul Quran wal Irsyad dengan usaha pembinaan akhlak para santri?
3. Apakah yang telah diambil oleh pengurus dalam upaya memaksimalkan implementasi metode Zikir Ratib al Haddad di Pesantren Darul Quran wal Irsyad terhadap usaha pembinaan akhlak para santri?
4. Perlukah para santri mengetahui arti tiap kalimat zikit, latar historis, biografi penyusun, dalil yang dijadikan dasar serta hikmah dan keutamaan terkandung dari tiap lafal zikir yang ada di Zikir Ratib al Haddad?
5. Masihkah diperlukan upaya lebih lanjut dalam menindaklanjuti metode Zikir Ratib al Haddad bagi pembinaan akhlak santri?
6. Apakah hal-hal yang menjadi faktor pendukung serta faktor penghambat kerhasilan metode Zikir Ratib al Haddad bagi pembinaan akhlak santri di Pesantren Darul Quran wal Irsyad?
7. Apakah rencana ke depan dalam upaya lebih memaksimalkan peran metode Zikir Ratib al Haddad bagi pembinaan akhlak santri di Pesantren Darul Quran wal Irsyad?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENGASUH

1. Apa yang menjadi dasar pelaksanaan Zikir Ratib al Haddad di Pesantren Darul Quran wal Irsyad?
2. Mengapa di Pesantren Darul Quran wal Irsyad dilakukan Ritual Zikir Ratib al Haddad?
3. Semenjak kapankah Zikir Ratib al Haddad ini dilaksanakan di Pesantren Darul Quran wal Irsyad?
4. Apakah tujuan dari diadakannya Zikir Ratib al Haddad di Pesantren Darul Quran wal Irsyad?
5. Apakah relevansi antara pelaksanaan Zikir Ratib al Haddad di Pesantren Darul Quran wal Irsyad dengan usaha pembinaan akhlak para santri?
6. Mengapa terjadi perbedaan waktu pelaksanaan Zikir Ratib al Haddad antara yang dilakukan di Pesantren Darul Quran wal Irsyad dengan tradisi yang dibangun oleh *Shahib ar Ratib*?
7. Mengapa pada hari Selasa dan Kamis Zikir Ratib al Haddad tidak dilaksanakan dengan diganti amaliah Doa *Asma al Husna*, *Maulid Burdah* dan *Maulid Diba'*?
8. Perlukah para santri mengetahui sejarah, dalil yang menjadi dasar, serta faedah-faedah yang dapat diperoleh bagi orang yang mengamalkan Zikir Ratib al Haddad secara *istiqamah*?
9. Masihkah diperlukan upaya lebih lanjut dalam menindaklanjuti metode Zikir Ratib al Haddad bagi pembinaan akhlak santri?
10. Apakah hal-hal yang menjadi faktor pendukung serta faktor penghambat keberhasilan metode Zikir Ratib al Haddad bagi pembinaan akhlak santri di Pesantren Darul Quran wal Irsyad?
11. Apakah rencana ke depan dalam upaya lebih memaksimalkan peran metode Zikir Ratib al Haddad bagi pembinaan akhlak santri di Pesantren Darul Quran wal Irsyad?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CATATAN-CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari, Tanggal : Sabtu, 14 Januari 2006

Jam : 08.00-10.00

Lokasi : Pesantren Darul Quran wal Irsyad

Deskripsi Data:

Observasi ini ialah observasi pertama. Hal-hal yang diamati meliputi keadaan geografis Pesantren Darul Quran wal Irsyad, batas-batas wilayah pesantren serta keadaan fisik di sekitar pesantren.

Dari hasil pengamatan didapatkan gambaran bahwa pesantren ini terletak di Jalan Nusantara Nomor 17 Ledoksari Kepek Wonosari Gunungkidul. Pesantren ini terletak agak masuk ke arah pemukiman penduduk. Secara geografis pesantren ini berbatasan dengan SMA Muhammadiyah Wonosari di sebelah barat, Jalan Nusantara di sebelah timur, serta perumahan penduduk di sebelah utara dan di sebelah selatan. Pesantren ini juga dikelilingi berbagai instansi pendidikan, yakni SMA Muhammadiyah Wonosari, SMKN 2 Wonosari, Universitas Gunungkidul, dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) cabang Gunungkidul.

Interpretasi :

Pesantren Darul Quran wal Irsyad terletak di Dusun Ledoksari Desa Kepek Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Letak pesantren ini agak menjorok ke arah pemukiman penduduk. Hal ini tentu membantu terciptanya suasana pembelajaran yang tenang dan kondusif, terlebih dengan adanya beberapa instasi pendidikan yang mengelilingi pesantren ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Minggu, 15 Januari 2006

Jam : 19.30-20.30

Lokasi : Ledoksari

Sumber Data : H. Abdul Majid

Deskripsi Data :

Informan ialah seorang Ketua RT 01 Dusun Ledoksari Wonosari. Wawancara dilaksanakan di rumah informan. Pertanyaan yang diajukan meliputi keadaan geografis dusun Ledoksari, keadaan masyarakat dusun Ledoksari ditinjau dari perspektif tingkat pendidikan, karakteristik agama yang dianut, pekerjaan dan keadaan keberagamaan umat Islam di dusun Ledoksari.

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa Dusun Ledoksari ialah salah satu dusun dari 10 dusun yang tergabung dalam wadah Desa Kepek Kecamatan Wonosari Kabupaten Gungkidul. Luas wilayah dusun ini kurang lebih 720.000 meter persegi. Dengan jumlah penduduk 740 jiwa. Adapun batas-batas dusun ini ialah sebelah utara berbatasan dengan dusun Kemorosari Desa Piyaman, sebelah timur berbatasan dengan dusun Kranon, sebelah selatan berbatasan dengan dusun Sumbermulyo dan sebelah barat dengan dusun Siyonoharjo Desa Logandeng Kecamatan Playen. Dari pusat kota Wonosari, dusun ini hanya berjarak kurang lebih 2 kilometer. Akan tetapi, meskipun letaknya relatif dekat dengan Kota Wonosari, akan tetapi dusun tersebut masih memiliki lahan pertanian berupa ladang (tegalan) yang cukup luas.

Kondisi masyarakatnya mayoritas telah mengenyam pendidikan formal setara SMA dan SMP dan mayoritas bermata pencaharian sebagai pegawai baik pegawai negeri maupun pegawai swasta. Adapun agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk ialah agama Islam. Keadaan kehidupan keberagamaan umat Islam di dusun ini relatif cukup tampak hidup, dengan indikasi adanya pengajian dari rumah ke rumah sebanyak 2 kali dalam seminggu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Interpretasi :

Dusun Ledoksari merupakan salah satu dusun di wilayah Desa Kepek Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Kepadatan penduduk di dusun ini masih relatif kecil. Adanya latar belakang tingkat pendidikan dan agama yang berbeda-beda meyebabkan heteroginitas masyarakatnya Namun hal ini tidak sampai menggangu terciptanya kerukunan penduduknya. Hal ini dapat terbukti dari suasana kehidupan yang harmonis. Kaitannya dengan suasana kehidupan keberagamaan umat Islam, terlihat bahwa di dusun ini telah tercipta suasana yang cukup kondusif, ditandai adanya pengajian dari rumah ke rumah sebanyak 2 kali dalam seminggu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Minggu, 26 Januari 2006

Jam : 16.30-17.30

Lokasi : Ledoksari

Sumber Data : Drs. KH. Ahmad Kharis Masduki

Deskripsi Data :

Informan ialah pengasuh Pesantren Darul Qur'an wal Irsyad. Wawancara ini ialah wawancara pertama yang dilaksanakan di rumah kediaman informan. Pertanyaan yang diajukan biografi informan, latar pendidikan informan, pengalaman selama menempuh pendidikan di Makkah dan hal-hal yang berhubungan dengan sejarah awal pendirian pesantren Darul Qur'an wal Irsyad.

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa informan lahir di desa Getas, kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul pada tanggal 17 Maret 1969. Selanjutnya informan melanjutkan sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Getas dan lulus tahun 1981. Setelah itu informan melanjutkan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah Getas dan lulus pada Tahun 1984. Informan kemudian melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Ngrukem sambil menimba ilmu di Pesantren An Nuur Ngrukem Bantul Yogyakarta. Setelah lulus pada tahun 1987, informan melanjutkan kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mengambil jurusan Bahasa dan sastra Arab di Fakultas Adab. Tahun 1992, informan lulus kuliah dan selanjutnya mengikuti Musabaqah Tafsir Quran pada tahun di Makkah Arab Saudi dan berhasil mendapat juara keenam. Karir pendidikan informan dilanjutkan di Pesantren Darut Tauhid Makkah dan lulus tahun 1999. Setelah itu informan pulang ke Indonesia dan terdorong untuk melakukan dakwah dengan mendirikan sebuah pesantren.

Interpretasi :

Latar belakang pendidikan informan, baik formal maupun non formal informan termasuk pengalaman menuntut ilmu di Makkah telah cukup kuat untuk dipakai sebagai dasar untuk mengelola sebuah pesantren.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Kamis, 31 Januari 2006

Jam : 21.15-22.00

Lokasi : Pesantren Darul Quran wal Irsyad

Sumber Data : Mukhayat

Deskripsi Data :

Informan ialah salah seorang santri senior sekaligus salah satu dari santri angkatan pertama di Pesantren Darul Qur'an wal Irsyad. Wawancara ini dilaksanakan Masjid Pesantren Darul Qur'an wal Irsyad. Pertanyaan yang diajukan meliputi sejarah periodesasi pendirian Pesantren Darul Qur'an wal Irsyad dan perkembangannya sampai saat ini.

Dari hasil wawancara didapatkan informasi bahwa periodesasi pendirian Pesantren Darul Qur'an wal Irsyad terbagi menjadi 3 tahap, yakni Periode Perintisan (1990-1999), Periode Pendirian (1999-2000), dan Periode Pembangunan dan Perkembangan (2000-sekarang). Dari segi fisik, pesantren ini telah cukup representatif dalam penyediaan sarana dan pra sarana yang menunjang kegiatan pembelajaran bagi para santrinya.

Interpretasi :

Pesantren ini mengalami kemajuan fisik yang cukup pesat. Dalam waktu yang relatif singkat berbagai sarana penunjang pembelajaran santri telah tersedia. Hal ini tentu saja akan semakin meningkatkan kondisi kenyamanan belajar santri dalam menempuh pendidikan di pesantren ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Kamis, 2 Februari 2006

Jam : 19.45-21.00

Lokasi : Ledoksari

Sumber Data : Rustono

Deskripsi Data :

Informan ialah seorang Pengurus Takmir Masjid al Irsyad Ledoksari Wonosari. Wawancara dilaksanakan di Masjid al Irsyad Ledoksari Wonosari. Pertanyaan yang diajukan keadaan kehidupan keberagamaan umat Islam di dusun Ledoksari sebelum berdirinya Pesantren Darul Qur'an wal Irsyad.

Dari hasil wawancara didapatkan informasi bahwa sosok Drs. H. Mustangid, M.Pd. sebagai seorang tokoh Nahdhatul Ulama (NU) Kabupaten Gunungkidul cukup berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan keberagamaan umat Islam di dusun Ledoksari. Pada sekitar tahun 1990 Drs. H. Mustangid, M.Pd merintis Majelis Taklim al Irsyad yang beranggotakan warga dusun Ledoksari yang pada saat itu berjumlah 30 kepala keluarga. Pelaksanannya dilakukan secara bergilir dari satu rumah penduduk ke rumah penduduk lainnya setiap malam Senin dan malam Kamis.

Interpretasi :

Keadaan psikologis masyarakat dusun Ledooksari yang cukup berminat terhadap peningkatan kualitas keberagamaan mereka melalui kegiatan majelis taklim menjadi modal utama berdirinya Pesantren Darul Qur'an wal Irsyad.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Rabu, 8 Februari 2006

Jam : 14.00-14.30

Lokasi : Pesantren Darul Qur'an wal Irsyad

Sumber Data : Aryanto Purbo Prasetyo

Deskripsi Data :

Informan ialah Kabag Kesekretariatan Pesantren Darul Qur'an wal Irsyad. Wawancara ini dilaksanakan Masjid Pesantren Darul Qur'an wal Irsyad. Pertanyaan yang diajukan berkisar mengenai perkembangan yang bersifat non fisik yang dialami oleh Pesantren Darul Qur'an wal Irsyad.

Dari hasil wawancara didapatkan informasi bahwa disamping perkembangan fisik, Pesantren Darul Qur'an wal Irsyad juga mengalami perkembangan yang bersifat akademik yakni dengan ditandai berdirinya beberapa lembaga pendidikan di pesantren tersebut, baik yang bersifat formal maupun non formal.

Interpretasi :

Disamping mengalami kemajuan fisik, pesantren ini mengalami kemajuan akademik yang juga cukup pesat, dengan didirikannya beberapa lembaga pendidikan di pesantren tersebut, baik yang bersifat formal maupun non formal. Hal ini tentu saja akan semakin meningkatkan kualitas pesantren tersebut dalam tujuannya mencetak santri yang berilmu pengertahuan tinggi sekaligus berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari, Tanggal : Jumat, 10 Februari 2006

Jam : 08.15-08.55

Lokasi : Pesantren Darul Quran wal Irsyad

Deskripsi Data:

Observasi ini ialah observasi kedua. Hal-hal yang diamati ialah prosesi zikir Ratib al Haddad yang dilakukan di Pesantren Darul Quran wal Irsyad.

Dari hasil pengamatan didapatkan gambaran bahwa prosesi pelaksanaan zikir Ratib al Haddad dilaksanakan sesudah jamaah shalat Mahgrib dengan dipimpin langsung oleh pengasuh pesantren. Para santri, baik putera maupun puteri membaca bacaan-bacaan zikir yang terdapat di dalam Ratib al Haddad dengan suara keras (*jahr*). Antusisme santri yang tinggi serta suasana khusyuk begitu terasa. Namun ada beberapa santri yang tidak membawa buku wajib yang berisi kumpulan zikir-zikir yang wajib dibaca oleh seluruh santri Pesantren Darul Quran wal Irsyad. Mereka membaca dengan melihat buku milik teman santri di dekatnya. Prosesi zikir berlangsung kurang lebih 20 menit.

Interpretasi :

Metode zikir Ratib al Haddad yang dilakukan di Pesantren Darul Quran wal Irsyad dilakukan setiap selesasi jamaah shalat Mahgrib dengan dipimpin langsung oleh pengasuh pesantren dan diikuti oleh seluruh santri, baik putera maupun puteri. Zikir dibaca dengan suara keras (*jahr*) agar lebih memantapkan hati dalam upaya meresapi arti dan makna yang terkandung di dalam tiap lafal zikir tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Ahad, 12 Februari 2006

Jam : 08.10-08.45

Lokasi : Pesantren Darul Quran wal Irsyad

Sumber Data : Ahmad Zainudin

Deskripsi Data :

Informan ialah salah seorang santri putra yang telah menjadi santri sejak tahun 2000. Pendidikan terakhirnya STM dan sekarang sedang menempuh kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di Gunungkidul. Wawancara dilaksanakan di kantor pengurus Pesantren Darul Quran wal Irsyad. Pertanyaan yang diajukan meliputi pengetahuan umum mengenai zikir Ratib al Haddad, keadaan yang dirasakan informan ketika sedang melakasanakan prosesi zikir, manfaat dan faedah yang didapatkan dari zikir Ratib al Haddad, relevansi antara pelaksanaan metode zikir Ratib al Haddad dengan pembinaan akhlak, serta saran-saran yang diberikan informan kepada pihak pengurus dan pengasuh.

Dari hasil wawancara didapatkan hasil bahwa secara umum informan telah mengetahui seluk beluk Ratib al Haddad, meskipun tidak secara mendetail. Adapun hal yang dirasakan informan ketika melaksanakan prosesi zikir tidak menentu, kadang-kadang khusyuk, akan tetapi kadang-kadang juga kurang khusyuk, Hal ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Informan juga menganggap bahwa tetap ada relevansi antara pengamalan zikir ini dengan pembinaan akhlak santri, meski hasil yang dirasakannya belum maksimal.

Interpretasi :

Informan telah cukup mengetahui mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Ratib al Haddad. Metode zikir Ratib al Haddad yang dilakukan di Pesantren Darul Quran wal Irsyad ini memiliki relevansi yang cukup kuat dengan pembinaan akhlak santri, meski hasil yang dirasakan belum maksimal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Ahad, 12 Februari 2006

Jam : 09.05-09.40

Lokasi : Pesantren Darul Quran wal Irsyad

Sumber Data : Yudha Setya Perdana

Deskripsi Data :

Informan ialah salah seorang santri putra yang telah menjadi santri sejak tahun 2001. Pendidikan terakhirnya SMA. Wawancara dilaksanakan di kantor pengurus Pesantren Darul Quran wal Irsyad. Pertanyaan yang diajukan meliputi pengetahuan umum mengenai zikir Ratib al Haddad, keadaan yang dirasakan informan ketika sedang malekasanakan prosesi zikir, manfaat dan faedah yang didapatkan dari zikir Ratib al Haddad, relevansi antara pelaksanaan metode zikir Ratib al Haddad dengan pembinaan akhlak, serta saran-saran yang diberikan informan kepada pihak pengurus dan pengasuh.

Dari hasil wawancara didapatkan hasil bahwa secara umum informan telah mengetahui seluk beluk Ratib al Haddad. Adapun hal yang dirasakan informan ketika melaksanakan prosesi zikir cukup bervariasi kadang-kadang khusyuk, akan tetapi kadang-kadang juga kurang khusyuk, Informan juga merasakan ketenteraman hati saat melaksanakan zikir tersebut. Informan juga menganggap bahwa tetap ada relevansi antara pengamalan zikir ini dengan pembinaan akhlak santri.

Interpretasi :

Informan telah cukup mengetahui mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Ratib al Haddad. Metode zikir Ratib al Haddad yang dilakukan di Pesantren Darul Quran wal Irsyad ini memiliki relevansi yang cukup kuat dengan pembinaan akhlak santri, meski hasil yang dirasakan belum maksimal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Senin, 20 Februari 2006

Jam : 10.05-10.45

Lokasi : Pesantren Darul Quran wal Irsyad

Sumber Data : Nur Cholis, S. Pd.I

Deskripsi Data :

Informan ialah Lurah Pesantren Darul Quran wal Irsyad dan telah menjadi santri semenjak tahun 2000. Wawancara dilaksanakan di kantor pengurus Pesantren Darul Quran wal Irsyad. Pertanyaan yang diajukan meliputi dasar pelaksanaan Ratib al Haddad, hal-hal yang mendorong dilaksanakannya metode zikir ini dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak santri, langkah-langkah yang telah ditempuh dalam memaksimalkan peran Ratib al Haddad dalam upaya pembinaan akhlak santri, rencana strategi untuk lebih memfungsikan ratib ini dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak santri, serta hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan ratib ini.

Dari hasil wawancara didapatkan data bahwa ratib ini menjadi sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap santri. Hal ini disebabkan pada saat pengasuh pesantren ini menimba ilmu di Makkah, pengasuh pesantren diperintahkan oleh gurunya untuk senantiasa mengamalkan amaliah zikir ini. Adapun langkah-langkah yang telah ditempuh untuk memaksimalkan fungsi ratib ini diantaranya dengan mewajibkan setiap santri untuk memiliki kitab *Syawariq al Anwar* dan mengkoordinasi teknis pelaksanaan ratib. Faktor pendorong keberhasilan ratib ini antara lain wibawa pengasuh dan kerutinan pengamalannya. Sedang faktor penghambatnya bersifat teknis, seperti rasa kantuk, kurang fasih dalam membacanya.

Interpretasi :

Amaliah Ratib al Haddad di pesantren Darul Quran wal Irsyad telah dilaksanakan secara rutin, dengan segala dinamika yang terjadi di dalamnya dalam upaya membina akhlak para santrinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan I I

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Senin, 20 Februari 2006

Jam : 13.10-13.45

Lokasi : Pesantren Darul Quran wal Irsyad

Sumber Data : Supranoto

Deskripsi Data :

Informan ialah salah seorang santri putra yang telah menjadi santri sejak tahun 2000. Pendidikan terakhirnya MTs. Wawancara dilaksanakan di Masjid Pesantren Darul Quran wal Irsyad. Pertanyaan yang diajukan meliputi pengetahuan umum mengenai zikir Ratib al Haddad, keadaan yang dirasakan informan ketika sedang melaksanakan prosesi zikir, manfaat dan faedah yang didapatkan dari zikir Ratib al Haddad, relevansi antara pelaksanaan metode zikir Ratib al Haddad dengan pembinaan akhlak, serta saran-saran yang diberikan informan kepada pihak pengurus dan pengasuh.

Dari hasil wawancara didapatkan hasil bahwa informan belum mengetahui seluk beluk Ratib al Haddad. Adapun hal yang dirasakan informan ketika melaksanakan prosesi zikir ialah ketenangan hati dan ketenteraman jiwa.. Informan juga menganggap bahwa tetap ada relevansi antara pengamalan zikir ini dengan pembinaan akhlak santri, meski hasil yang dirasakannya belum maksimal.

Interpretasi :

Informan belum cukup mengetahui mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Ratib al Haddad. Metode zikir Ratib al Haddad yang dilakukan di Pesantren Darul Quran wal Irsyad ini memiliki relevansi dengan pembinaan akhlak santri, meski hasil yang dirasakan belum maksimal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 12

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Senin, 20 Februari 2006

Jam : 14.00-14.20

Lokasi : Pesantren Darul Quran wal Irsyad

Sumber Data : Rochmat Wiyadi

Deskripsi Data :

Informan ialah salah seorang santri putra yang telah menjadi santri sejak tahun 2000. Pendidikan terakhirnya Diploma. Wawancara dilaksanakan di kantor pengurus Pesantren Darul Quran wal langkah-langkah yang telah ditempuh dalam memaksimalkan peran Ratib al Haddad dalam upaya pembinaan akhlak santri, rencana strategi untuk lebih memfungsikan ratib ini dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak santri, serta hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan ratib ini.

Dari hasil wawancara didapatkan data bahwa untuk memaksimalkan fungsi ratib ini diantaranya dengan mewajibkan setiap santri untuk memiliki kitab *Syawariq al Anwar* dan mengkoordinasi teknis pelaksanaan ratib. Faktor pendorong keberhasilan ratib ini antara lain wibawa pengasuh dan kerutinan pengamalannya. Sedang faktor penghambatnya berupa tataran santri dalam mengamalkan ratib masih dalam taraf pengguguran kewajiban serta kendala teknis.

Interpretasi :

Amaliah Ratib al Haddad di pesantren Darul Quran wal Irsyad telah dilaksanakan secara rutin, dengan segala dinamika yang terjadi di dalamnya dalam upaya membina akhlak para santrinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 13

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal	: Rabu, 22 Februari 2006
Jam	: 11.15-11.45
Lokasi	: Pesantren Darul Quran wal Irsyad
Sumber Data	: Aryanti, S. Pd.I

Deskripsi Data :

Informan ialah salah seorang santri putri yang telah menjadi santri sejak tahun 2000.. Wawancara dilaksanakan di kantor Pengurus Pesantren Darul Quran wal Irsyad. Pertanyaan yang diajukan meliputi pengetahuan umum mengenai zikir Ratib al Haddad, keadaan yang dirasakan informan ketika sedang melakasanakan prosesi zikir, manfaat dan faedah yang didapatkan dari zikir Ratib al Haddad, relevansi antara pelaksanaan metode zikir Ratib al Haddad dengan pembinaan akhlak, serta saran-saran yang diberikan informan kepada pihak pengurus dan pengasuh.

Dari hasil wawancara didapatkan hasil bahwa informan telah cukup mengetahui seluk beluk Ratib al Haddad. Adapun hal yang dirasakan informan ketika melaksanakan prosesi zikir cukup bervariasi kadang-kadang khusyuk, akan tetapi kadang-kadang juga kurang khusyuk. Informan juga merasakan ketenteraman hati saat melaksanakan zikir tersebut. Informan juga menganggap bahwa tetap ada relevansi antara pengamalan zikir ini dengan pembinaan akhlak santri.

Interpretasi :

Informan telah cukup mengetahui mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Ratib al Haddad. Metode zikir Ratib al Haddad yang dilakukan di Pesantren Darul Quran wal Irsyad ini menurut informan tetap miliki relevansi kuat dengan pembinaan akhlak santri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 14

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal	: Rabu, 22 Februari 2006
Jam	: 12.30-13.05
Lokasi	: Pesantren Darul Quran wal Irsyad
Sumber Data	: Insan Ayu Wulandari, S. Pd.I

Deskripsi Data :

Informan ialah salah seorang santri putra yang telah menjadi santri sejak tahun 2000.. Wawancara dilaksanakan di kantor pengurus Pesantren Darul Quran wal Irsyad. Pertanyaan yang diajukan meliputi pengetahuan umum mengenai zikir Ratib al Haddad, keadaan yang dirasakan informan ketika sedang malekasanakan prosesi zikir, manfaat dan faedah yang didapatkan dari zikir Ratib al Haddad, relevansi antara pelaksanaan metode zikir Ratib al Haddad dengan pembinaan akhlak, serta saran-saran yang diberikan informan kepada pihak pengurus dan pengasuh.

Dari hasil wawancara didapatkan hasil bahwa secara umum informan telah mengetahui seluk beluk Ratib al Haddad, meskipun tidak secara mendetail. Adapun hal yang dirasakan informan ketika melaksanakan prosesi zikir tidak menentu, kadang-kadang khusyuk, akan tetapi kadang-kadang juga kurang khusyuk, Hal ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Informan juga menganggap bahwa tetap ada relevansi antara pengamalan zikir ini dengan pembinaan akhlak santri.

Interpretasi :

Informan telah cukup mengetahui mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Ratib al Haddad. Metode zikir Ratib al Haddad yang dilakukan di Pesantren Darul Quran wal Irsyad ini memiliki relevansi kuat dengan pembinaan akhlak santri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 15

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal	: Kamis, 24 Februari 2006
Jam	: 08.00-08.30
Lokasi	: Pesantren Darul Quran wal Irsyad
Sumber Data	: Sudatik

Deskripsi Data :

Informan ialah salah seorang santri putri yang telah menjadi santri sejak tahun 2000. Pendidikan terakhirnya MA dan sekarang sedang menempuh kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di Gunungkidul. Wawancara dilaksanakan di Kantor Sekretariat Santri Putri Pesantren Darul Quran wal Irsyad. Pertanyaan yang diajukan meliputi pengetahuan umum mengenai zikir Ratib al Haddad, keadaan yang dirasakan informan ketika sedang melaksanakan prosesi zikir, manfaat dan faedah yang didapatkan dari zikir Ratib al Haddad, relevansi antara pelaksanaan metode zikir Ratib al Haddad dengan pembinaan akhlak, serta saran-saran yang diberikan informan kepada pihak pengurus dan pengasuh.

Dari hasil wawancara didapatkan hasil bahwa informan belum mengetahui seluk beluk Ratib al Haddad. Adapun hal yang dirasakan informan ketika melaksanakan prosesi zikir ialah ketenangan hati dan ketenteraman jiwa.. Informan juga menganggap bahwa tetap ada relevansi antara pengamalan zikir ini dengan pembinaan akhlak santri, meski hasil yang dirasakannya belum maksimal.

Interpretasi :

Informan belum cukup mengetahui mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Ratib al Haddad. Metode zikir Ratib al Haddad yang dilakukan di Pesantren Darul Quran wal Irsyad ini memiliki relevansi dengan pembinaan akhlak santri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 16

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Kamis, 24 Februari 2006

Jam : 09.00-09.45

Lokasi : Pesantren Darul Quran wal Irsyad

Sumber Data : Amini

Deskripsi Data :

Informan ialah salah seorang santri putra yang telah menjadi santri sejak tahun 2000. Pendidikan terakhirnya MTs. Wawancara dilaksanakan di Kantor Sekretariat Santri Putri Pesantren Darul Quran wal Irsyad. Pertanyaan yang diajukan meliputi pengetahuan umum mengenai zikir Ratib al Haddad, keadaan yang dirasakan informan ketika sedang melaksanakan prosesi zikir, manfaat dan faedah yang didapatkan dari zikir Ratib al Haddad, relevansi antara pelaksanaan metode zikir Ratib al Haddad dengan pembinaan akhlak, serta saran-saran yang diberikan informan kepada pihak pengurus dan pengasuh.

Dari hasil wawancara didapatkan hasil bahwa informan belum mengetahui seluk beluk Ratib al Haddad. Adapun hal yang dirasakan informan ketika melaksanakan prosesi zikir ialah ketenangan hati dan ketenteraman jiwa.. Informan juga menganggap bahwa tetap ada relevansi antara pengamalan zikir ini dengan pembinaan akhlak santri, meski hasil yang dirasakannya belum maksimal.

Interpretasi :

Informan belum cukup mengetahui mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Ratib al Haddad. Metode zikir Ratib al Haddad yang dilakukan di Pesantren Darul Quran wal Irsyad ini memiliki relevansi dengan pembinaan akhlak santri, meski hasil yang dirasakan belum maksimal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 17

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari, Tanggal : Senin, 27 Februari 2006

Jam : 18.15-18.35

Lokasi : Pesantren Darul Quran wal Irsyad

Deskripsi Data:

Observasi ini ialah observasi ketiga. Hal-hal yang diamati ialah prosesi zikir Ratib al Haddad yang dilakukan di Pesantren Darul Quran wal Irsyad.

Dari hasil pengamatan didapatkan gambaran bahwa prosesi pelaksanaan zikir Ratib al Haddad yang dilaksanakan sesudah jamaah shalat Mahgrib dipimpin langsung oleh pengasuh pesantren dengan diikuti oleh seluruh santri, baik putera maupun puteri. Zikir dilakukan dengan suara keras (*jahr*). Antusisme santri yang tinggi serta suasana khusyuk begitu terasa. Keseluruhan prosesi zikir berlangsung kurang lebih selama 20 menit.

Interpretasi :

Metode zikir Ratib al Haddad yang dilakukan di Pesantren Darul Quran wal Irsyad dilakukan setiap selesasi jamaah shalat Mahgrib dengan dipimpin langsung oleh pengasuh pesantren dan diikuti oleh seluruh santri, baik putera maupun puteri. Zikir dibaca dengan suara keras (*jahr*) agar lebih memantapkan hati dalam upaya meresapi arti dan makna yang terkandung di dalam masing-masing lafal zikir tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 12

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Rabu, 1 Maret 2006

Jam : 15.30-16.00

Lokasi : Pesantren Darul Quran wal Irsyad

Sumber Data : Aryanto Purbo Prasetyo

Deskripsi Data :

Informan ialah salah seorang santri putra yang telah menjadi santri sejak tahun 2000. Pendidikan terakhirnya STM dan sekarang sedang menempuh kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di Gunungkidul. Wawancara dilaksanakan di Kamar B Pesantren Darul Quran wal Irsyad. Pertanyaan yang diajukan meliputi pengetahuan umum mengenai zikir Ratib al Haddad, keadaan yang dirasakan informan ketika sedang melaksanakan prosesi zikir, manfaat dan faedah yang didapatkan dari zikir Ratib al Haddad, relevansi antara pelaksanaan metode zikir Ratib al Haddad dengan pembinaan akhlak, serta saran-saran yang diberikan informan kepada pihak pengurus dan pengasuh.

Dari hasil wawancara didapatkan hasil bahwa secara umum informan telah mengetahui seluk beluk Ratib al Haddad, meskipun tidak secara mendetail. Adapun hal yang dirasakan informan ketika melaksanakan prosesi zikir tidak menentu, kadang-kadang khusyuk, akan tetapi kadang-kadang juga kurang khusyuk, Hal ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Informan juga menganggap bahwa tetap ada relevansi antara pengamalan zikir ini dengan pembinaan akhlak santri, meski hasil yang dirasakannya belum maksimal.

Interpretasi :

Informan telah cukup mengetahui mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Ratib al Haddad. Metode zikir Ratib al Haddad yang dilakukan di Pesantren Darul Quran wal Irsyad ini memiliki relevansi kuat dengan pembinaan akhlak santri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan X

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal	: Kamis, 2 Maret 2006
Jam	: 09.00-09.45
Lokasi	: Pesantren Darul Quran wal Irsyad
Sumber Data	: Latif Usman

Deskripsi Data :

Informan ialah salah seorang santri putra yang telah menjadi santri sejak tahun 2000. Pendidikan terakhirnya STM dan sekarang sedang menempuh kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di Gunungkidul. Wawancara dilaksanakan di kantor pengurus Pesantren Darul Quran wal Irsyad. Pertanyan yang diajukan meliputi pengetahuan umum mengenai zikir Ratib al Haddad, keadaan yang dirasakan informan ketika sedang melaksanakan prosesi zikir, manfaat dan faedah yang didapatkan dari zikir Ratib al Haddad, relevansi antara pelaksanaan metode zikir Ratib al Haddad dengan pembinaan akhlak, serta saran-saran yang diberikan informan kepada pihak pengurus dan pengasuh.

Dari hasil wawancara didapatkan hasil bahwa secara umum informan telah mengetahui seluk beluk Ratib al Haddad. Adapun hal yang dirasakan informan ketika melaksanakan prosesi zikir cukup bervariasi kadang-kadang khusyuk, akan tetapi kadang-kadang juga kurang ksusyuk, Informan juga merasakan ketenteraman hati saat melaksanakan zikir tersebut. Informan juga menganggap bahwa tetap ada relevansi antara pengamalan zikir ini dengan pembinaan akhlak santri.

Interpretasi :

Informan telah cukup mengetahui mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Ratib al Haddad. Metode zikir Ratib al Haddad yang dilakukan di Pesantren Darul Quran wal Irsyad ini memiliki relevansi yang cukup kuat dengan pembinaan akhlak santri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 20

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Kamis, 2 Maret 2006

Jam : 09.55-10.20.

Lokasi : Pesantren Darul Quran wal Irsyad

Sumber Data : Rini Ismawati

Deskripsi Data :

Informan ialah salah seorang santri putra yang telah menjadi santri sejak tahun 2000. Pendidikan terakhirnya SMA. Wawancara dilaksanakan di Kantor Sekretariat Santri Putri Pesantren Darul Quran wal Irsyad. Pertanyaan yang diajukan meliputi pengetahuan umum mengenai zikir Ratib al Haddad, keadaan yang dirasakan informan ketika sedang melaksanakan prosesi zikir, manfaat dan faedah yang didapatkan dari zikir Ratib al Haddad, relevansi antara pelaksanaan metode zikir Ratib al Haddad dengan pembinaan akhlak, serta saran-saran yang diberikan informan kepada pihak pengurus dan pengasuh.

Dari hasil wawancara didapatkan hasil bahwa informan belum mengetahui seluk beluk Ratib al Haddad. Adapun hal yang dirasakan informan ketika melaksanakan prosesi zikir ialah ketenangan hati dan ketenteraman jiwa.. Informan juga menganggap bahwa tetap ada relevansi antara pengamalan zikir ini dengan pembinaan akhlak santri, meski hasil yang dirasakannya belum maksimal.

Interpretasi :

Informan belum cukup mengetahui mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Ratib al Haddad. Metode zikir Ratib al Haddad yang dilakukan di Pesantren Darul Quran wal Irsyad ini memiliki relevansi dengan pembinaan akhlak santri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 21

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari, Tanggal : Rabu, 14 Maret 2006

Jam : 18.15-18.35

Lokasi : Pesantren Darul Quran wal Irsyad

Deskripsi Data:

Observasi ini ialah observasi keempat. Hal-hal yang diamati ialah prosesi zikir Ratib al Haddad yang dilakukan di Pesantren Darul Quran wal Irsyad.

Dari hasil pengamatan didapatkan gambaran bahwa prosesi pelaksanaan zikir Ratib al Haddad yang dilaksanakan sesudah jamaah shalat Mahgrib dipimpin langsung oleh pengasuh pesantren. Seperti pada observasi ketiga, para santri baik putera maupun puteri membaca bacaan-bacaan zikir yang terdapat di dalam Ratib al Haddad dengan suara keras (*jahr*) dengan bersumber dari kitab *Min Syawariq al Anwar*. Namun tetap ada beberapa santri yang tidak membawa buku wajib yang berisi kumpulan zikir-zikir yang wajib dibaca oleh seluruh santri Pesantren Darul Quran wal Irsyad. Mereka membaca dengan melihat buku milik teman santri di dekatnya. Prosesi zikir berlangsung kurang lebih 20 menit. Bila dibandingkan dengan observasi ketiga, pelaksanaan zikir pada observasi kali ini jauh lebih tertib.

Interpretasi :

Metode zikir Ratib al Haddad yang dilakukan di Pesantren Darul Quran wal Irsyad dilakukan setiap selesai jamaah shalat Mahgrib dengan dipimpin langsung oleh pengasuh pesantren dan diikuti oleh seluruh santri, baik putera maupun puteri. Zikir dibaca dengan suara keras (*jahr*) agar lebih memantapkan hati dalam upaya meresapi arti dan makna yang terkandung di dalam masing-masing lafal zikir tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 22

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : Selasa, April 2006

Jam : 22.00-22.30

Lokasi : Pesantren Darul Quran wal Irsyad

Sumber Data : Drs. KH. Ahmad Kharis Masduki

Deskripsi Data :

Informan ialah pengasuh Pesanntren Darul Quran wal Irsyad. Ini ialah wawancara kedua yang dilaksanakan di tempat kediaman informan. Pertanyaan yang diajukan meliputi dasar pelaksanaan Ratib al Haddad, waktu dimulainya pengamalan Ratib al Haddad di Pesanntren Darul Quran wal Irsyad, hal-hal yang mendorong dilaksanakannya metode zikir ini dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak santri, rencana strategi untuk lebih memfungsikan ratib ini dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak santri, serta hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan ratib ini.

Interpretasi :

Ratib al Haddad mulai diamalakan di pesantren ini seenjak berdirinya pada 27 Agustus 1999 terlandasi oleh semangat untuk melanggengkan zikir-zikir *ma'tsur* Rasulullah SAWW serta sebagai sarana penghormatan dan hubungan batin seorang murid kepada gurunya. Amaliah Ratib al Haddad di pesantren Darul Quran wal Irsyad telah dilaksanakan secara rutin, dengan segala dinamika yang terjadi di dalamnya dalam upaya membina akhlak para santrinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto Telp. 513056 E-mail : ty-suka@yogyawasantara.net.id

Yogyakarta, 26 Desember 2005

No. : IN/I/ Kj/PP.00.9/6906/2005
Lampiran : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada
Yth. Bpk/Ibu Prof. Drs. HMS Prodjodikoro
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan ketua-ketua jurusan pada tanggal 26 Desember 2005 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program SKS Tahun Akademik 2005/2006 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara :

Nama : Fauzi Ansori saleh
NIM : 01410897
Jurusan : PAI
Judul : ***Pembinaan Akhlak Santri Melalui Metode Zikir Ratib Al Haddad Di Pesantren Darul Quran Wal Irsyad Ledoksari Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta***

Demikian agar menjadi maklum dan dapat Bapak/Ibu laksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan PAI

Drs. Sarjono, M.Si
NIP. 150200842

Tembusan dikirim kepada yth :
1. Ketua Jurusan PAI
2. Bina Riset/Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto , Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : ty-suka@Telkom.net

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Fauzi Ansori Saleh
Nomor Induk : 01410897
Jurusan : PAI
Semester : IX
Tahun Akademik : 2005/2006

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 3 Januari 2006

Judul Skripsi : **Pembinaan Akhlak Santri Melalui Metode Zikir Ratib Al Haddad Di Pesantren Darul Quran Wal Irsyad Ledoksari Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta**

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposalnya itu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 3 Januari 2006
Moderator

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS TARBIYAH YOGYAKARTA UIN SUNAN KALIJAGA

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. 519734; E-mail: ty suka@telkom.net

Nomor : UIN/1/DT/TL.00/034/2006
Lamp : -
Perihal : **Permohonan Izin Riset**

Yogyakarta, 4 Januari 2006

Kepada
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren
Darul Quran wal Irsyad
di Wonosari

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami beritahukan, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul:

Pembinaan Akhlak Santri melalui Metode Zikir Ratib al Haddad di Pesantren Darul Quran wal Irsyad Ledoksari Wonosari Gunungkidul Yogyakarta

diperlukan riset. Oleh karena itu kami mengharap kiranya Bapak berkenan memberikan izin bagi mahasiswa kami:

Nama : Fauzi Ansori Saleh
No. Induk : 01410897/TY
Semester ke : IX (sembilan) Jurusan: PAI
Alamat : Trimulyo II Kepek Wonosari Gunungkidul Yogyakarta

untuk mengadakan penelitian di tempat-tempat sebagai berikut:
1. Pondok Pesantren Darul Quran wal Irsyad Ledoksari Wonosari Gunungkidul
2. Tempat tinggal beberapa warga sekitar Pondok Pesantren Darul Quran wal Irsyad di wilayah dusun Ledoksari Wonosari Gunungkidul

Metode pengumpulan data: Observasi, Interview, Dokumentasi
Adapun waktunya mulai tanggal: 7 Januari 2006 sampai dengan selesai
Kemudian atas perkenan Bapak kami sampaikan terima aksih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mahasiswa yang diberi Tugas,

Fauzi Ansori Saleh
NIM. 01410897

Dekan,

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS TARBIYAH YOGYAKARTA UIN SUNAN KALIJAGA

Drs. H. Rahmat, M. Pd.
NIP. 150037930

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)
Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)
Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda_diy@plasa.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 07.0 / 068

Membaca Surat : Dekan Fak. Tarbiyah-UIN Suka Yk. No : UIN/I/DT.00/035/2006
Tanggal 04 Januari 2006 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat :
1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 / 2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Diijinkan kepada :

N a m a : **FAUZI ANSORI SALEH** **No.Mhs./NIM: 01410897/TY**

Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

Judul : PEMBINAAN AKHLAK SANTRI MELALUI METODE ZIKIR RATIB AL HADDAD DI PESANTREN DARUL QURAN WAL IRSYAD LEDOKSARI WONOSARI GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA

Lokasi : **Kabupaten Gunung Kidul**

Waktunya : Mulai tanggal 06 Januari 2006 s/d 06 April 2006

Dengan Ketentuan :
1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharapkan para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Tembusan Kepada Yth. :
1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (Sebagai Laporan)
2. Bupati Gunung Kidul cq. Ka. Bappeda;
3. Ka. Kanwil Dep. Agama Propinsi DIY;
4. Dekan Fak. Tarbiyah-UIN Suka Yk.;
5. Pertinggal.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 05 Januari 2006

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROPINSI DIY
UB . KEPALA BIDANG PENGENDALIAN

BAPEDA
Ir. NANANG SUWANDI
NIP. 480 022 448

PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070/012
Ka. Bapeda Prop. DIY No.07.0/068, Tertanggal 5 Januari 05
Perihal : Ijin Penelitian

Membaca Surat :
Mengingat :
1. Keputusan Mendagri Nomor 9 Tahun 1983 tentang :Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah ;
2. Keputusan Mendagri Nomor 61 Tahun 1983 tentang : Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Depdagri ;
3. Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 33/KPTS/1986 tentang : Tatalaksana Pemberian Izin bagi setiap Instansi Pemerintah maupun Non Pemerintah yang melakukan Pendataan/Penelitian.

Diizinkan kepada :
Nama : FAUZI ANSORI SALEH NIM. : 01410897
Fak/Akademi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat Instansi : Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Alamat Rumah : Trimulyo II,Kepek,Wonosari,GK
Keperluan : Mengadakan penelitian dengan judul :
PEMBINAAN AKHLAK SANTRI MELALUI METODE ZIKIR RATIB AL HADDAD DI PESANTREN DARUL QURAN WAL IRSYAD LEDOKSARI WONOSARI GK. YOGYAKARTA
Lokasi : -Pesantren Darul Quran Wal Irsyad
-rumah beberapa Warga Dusun Ledoksari Wonosari GK.
Dosen/Pembimbing : Prof.Drs.HMN. Prodjoikoro

Waktunya : Mulai pada tanggal 6 Januari 2006 - 6 April 2006
Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. BAPPEDA Gunungkidul).
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat izin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat suka memberi bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari
Pada tanggal : 6 Januari 2006

An. BUPATI GUNUNGKIDUL
KEPALA BAPPEDA KABUPATEN GUNUNGKIDUL
UB. KEPALA SEKRETARIAT

PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL BAPPEDA

Drs. AGUS PRIHASTORO
NIP. 490 024 961

Tembusan kepada Yth.
1. Bapak Bupati Gunungkidul (sebagai Laporan)
2. Sdr. Kakan Kesbanglinmas Kab. Gunungkidul.
3. Sdr. Ka.Depag Kab. GK
4. Sdr. Pimpinan P.P Darul Quran Wal Irsyad

معهد دار القرآن والإرشاد الإسلامي
MA'HAD DARUL QUR'AN WAL IRSYAD
Alamat : Jln. Nusantara 17, Ledoksari, Kepek, Wonosari, Gunungkidul, DIY. 55813 ☎ (0274) 394370

SURAT KETERANGAN / IZIN
No. 117 / P / E / MDQI / I / 2006

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Hamidan Lillaahi Mushalliyan wa Musalliman 'ala Rasulillah.

Setelah membaca dan memperhatikan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Nomor UIN/I/DT/TL.00/034/2006 tertanggal 4 Januari 2006 perihal Permohonan Izin Riset, maka dengan ini kami Pengasuh Pesantren Darul Quran wal Irsyad Ledoksari Wonosari Gunungkidul memberikan izin kepada mahasiswa UIN:

Nama : Fauzi Ansori Saleh
No. Induk : 01410897/TY
Semester ke : IX (sembilan) Jurusan: PAI
Alamat : Trimulyo II Kepek Wonosari Gunungkidul Yogyakarta

untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Darul Quran wal Irsyad Ledoksari Wonosari Gunungkidul guna menunjang penyusunan skripsi berjudul **Pembinaan Akhlak Santri melalui Metode Zikir Ratib al Haddad di Pesantren Darul Quran wal Irsyad Ledoksari Wonosari Gunungkidul Yogyakarta**.

Demikian surat izin ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Wonosari, 7 Januari 2006
Pengasuh Pondok Pesantren
Darul Qur'an Wal Irsyad,

Drs. KH. A. Kharis Masduki

Tembusan
1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Fauzi Ansori Saleh
Tempat, Tanggal Lahir	: Gunungkidul, 22 Desember 1982
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Anak ke	: 1 (satu)
Status Dalam Keluarga	: Anak Kandung
Alamat	: Jl Sunan Kalijaga 031 RT 01/02 Trimulyo II Kepek Wonosari Gunungkidul Yogyakarta 55813 Telp. (0274) 7486798
Riwayat Pendidikan	:

- SDN II Wonosari Gunungkidul lulus tahun 1995
- SMPN 1 Wonosari Gunungkidul lulus tahun 1998
- SMUN 1 Wonosari Gunungkidul lulus tahun 2001
- Masuk UIN Sunan Kalijaga tahun 2001

Nama Orang Tua	
* Ayah	: Djamhari
* Ibu	: Sumiyati
Pekerjaan Orang Tua	
* Ayah	: Pensiunan PNS
* Ibu	: Wiraswasta
Alamat Orang Tua	: Jl Sunan Kalijaga 031 RT 01/02 Trimulyo II Kepek Wonosari Gunungkidul Yogyakarta 55813 Telp. (0274) 7486798

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Wonosari, 4 April 2006

FAUZI ANSORI SALEH

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA